



**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN  
PENERIMAAN ORANG TUA PADA ORANG TUA  
YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**

**Nur Maulany Din El Fath  
1171040062**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR  
2015**



**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN  
PENERIMAAN ORANG TUA PADA ORANG TUA  
YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Nur Maulany Din El Fath  
1171040062**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR  
2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

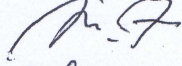
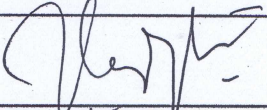
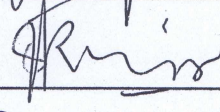
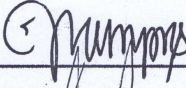
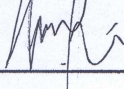
Dipertahankan di depan penguji skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
diterima untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat  
guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal  
05 Agustus 2015

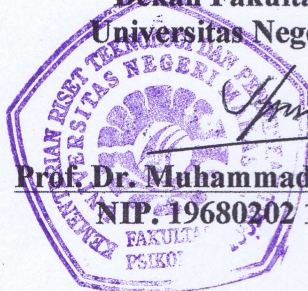
### Panitia Ujian

1. Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psi.  
Ketua
2. Dr. Ahmad, S. Ag., S.Psi., M.Si.  
Anggota
3. Nur Afni Indahari, S.Psi., M. Psi., Psi.  
Anggota
4. Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psi.  
Anggota
5. Nurfitirani Fakhri, S.Psi., M.A.  
Anggota

### Tanda Tangan

Mengesahkan:  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Negeri Makassar



Prof. Dr. Muhammad Jufri, S.Psi., M.Si  
NIP: 19680202 199403 1 003

**Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.**  
QS. Al-'Isra' [17] : 84

**Fortune favors the bold.**  
*Keberuntungan selalu berpihak pada orang yang berusaha!*

**Potensi setiap orang tak terbatas & dapat dikembangkan setinggi-tingginya.**  
*Setiap orang harus berusaha mendekati Allah dan menyerap asma-Nya yang tidak terhingga [Wawasan Almamater Smuth]*

**Success man has their success habit.**  
*Berhenti berharap sukses jika tidak memiliki kebiasaan hebat*

***Iqra* [ اقرأ ] - Ikatlah ilmu dengan menuliskannya**  
[Sayidina Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah*]



Skripsi ini dipersembahkan kepada

Bapak,  
**Syahrudin Parakkasi**

*yang selalu mengingatkan untuk meraih surgaNya, salah satunya dengan menulis.*

dan

Ummi,  
**Kayati Rachman**

*yang selalu mencontohkan menjadi wanita tanpa keluhan, mandiri, & bersabar.*

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Makassar, 28 Juli 2015



Nur Maulany Din El Fath

## KATA PENGANTAR

Tiada daya tanpa nikmat dan bimbingan Allah Swt kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Merasa terbimbing oleh Yang Maha Pemilik Awal dan Akhir sejak pertama kali menginjakkan kaki di Fakultas Psikologi, hingga akhirnya memperjuangkan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang tua pada Orang tua yang Memiliki Anak Autis”. Penelitian skripsi ini berangkat dari rasa ingin tahu penulis terhadap dinamika penolakan yang sering terjadi pada orang tua yang memiliki anak autis serta keyakinan spiritualitas yang muncul dari wawancara kualitatif pada beberapa orang tua. Penulis sebisa mungkin menyajikan data-data pendukung yang relevan dan sah, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar temuan penelitian dalam skripsi ini. Penelitian skripsi ini membuktikan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penerimaan orang tua. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan referensi guna pengembangan intervensi psikologis bagi orang tua yang memiliki anak autis, serta kepada peneliti-peneliti yang hendak melakukan penelitian yang setema dimasa yang akan datang.

Selesainya penelitian skripsi ini merupakan karunia yang sangat penulis syukuri sebagai hamba yang sering lupa pada firmanNya, *Fabi ayyi ālā'i Rabbikumā tukazzibān* [QS. Ar-Rahman]. Perjuangan mencapai pendidikan setinggi-tingginya tidak akan berhenti disini, namun ini menjadi pijakan selanjutnya untuk semakin antusias menyerap asma Allah setinggi-tingginya, meraih ilmu yang tiada habis di bumi ini. Melalui lembar ini, penulis

mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dengan berbagai bentuk bantuan selama penulis menyusun skripsi ini:

1. Kedua orang tua penulis. Bapak, Drs. H. Syahrudin Parakkasi yang selalu berusaha menjadi ayah yang baik dan tidak pernah berhenti memotivasi untuk selalu berkhidmat kepada sesama, mencapai surga dengan menulis, dan melampaui keterbatasan manusia. Ummi, Hj. Kayati Rachman yang sangat sempurna dalam kesederhanaan, yang selalu mengajarkan keberanian untuk menjadi wanita anggun yang penuh kasih tanpa keluhan. Terima kasih telah medoakanku setiap saat, telah berusaha menyekolahkanku di sekolah para juara hingga mengecap ilmu tentang jiwa.
2. Saudara-saudaraku teman sepermainan dan seduelan, Nurrohullah Ummul Mutmainnah, Nura'dzidzah Lil Fitrillah, Al Qudz Fatahillah, Al Alif Fatahillah, Al Faruq Al Askari, & Maryam Kamila. Jangan *ki* lupa bahagia!
3. Bapak Prof. Dr. Muh. Jufri, M.Si., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang selalu bersahaja. Semoga bapak senantiasa dilimpahkan kesehatan. Terima kasih telah mengalirkan semangat dan *passion* bapak untuk pengembangan kampus tercinta.
4. Ibu Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si, selaku pembantu dekan I Fakultas Psikologi UNM. Terimakasih untuk dukungan dan kemudahan yang ibu berikan selama kami menyusun skripsi dan mengejar yudisium antara.
5. Bapak M. Ahkam S.Psi., M.Si., pembantu dekan III Fakultas Psikologi UNM. Terima kasih untuk dukungan Bapak selama saya studi, sapaan yang ramah dan *friendly chat* disetiap kesempatan. Semoga Bapak senantiasa sehat, dalam



lindungan Allah Swt, dan dilimpahkan kebaikan dunia-akhirat. *Aamiin Yaa Rabb.*

6. Ibu Kurniati Zainuddin, S.Psi., M.A., Ketua Prodi Fakultas Psikologi UNM. Terima kasih telah memberikan kebijaksanaan kepada kami, para pejuang Yudisium Antara. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah Swt.
7. Bapak Dr. Ahmad, S.Ag., S.Psi. M.Psi, selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, penuh keteduhan dan kesabaran setiap kali membimbing, serta penuh perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Saya berterima kasih untuk setiap niat baik Bapak, serta memohon maaf untuk semua khilaf yang saya lakukan selama menjadi mahasiswi Bapak. Semoga Bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah Swt.
8. Ibu Nur Afni Indahari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku dosen pendamping yang selalu memberi arahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih untuk kesabaran Ibu dalam membimbing penulis yang punya banyak kekurangan ini. Semoga segala kemudahan selalu menyelimuti Ibu sekeluarga.
9. Ibu Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog, pembantu dekan II Fakultas Psikologi UNM, sekaligus ketua penguji ujian skripsi penulis. Terima kasih telah mengingatkan penulis untuk terus belajar.
10. Ibu Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku penguji utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk nasihat dan kemudahan yang ibu berikan selama penyelesaian skripsi ini. Maafkan penulis jika penulis pernah melakukan kekeliruan.

11. Kak Nurfitirani Fakhri, S.Psi., M.A., selaku anggota penguji II pada ujian skripsi penulis. Terima kasih telah mengajarkan dan menginspirasi banyak hal, serta kemudahan yang kakak berikan selama penyelesaian skripsi ini.
12. Ibu Hilwa Anwar, S.Psi., M.A., pembimbing akademik yang darinya motivasi untuk terus produktif melejit sejak tahun pertama, dosen yang murah hati memberi arahan untuk kesuksesan penulis. Sungguh, tanpa bantuan Ibu, saya tidak akan bisa memetakan kemampuan saya untuk menyelesaikan studi di Psikologi.
13. Bapak Nurhidayat Nurdin, S.Psi., M.Si., dosen terfavorit yang tidak ada saingannya. Terima kasih untuk kemurahan hati Bapak yang selalu memberi kesegaran pada setiap nasihat, ceramah kuliah, dan obrolan ringan diwaktu luang. *Barakallah* Pak!
14. Terima kasih untuk seluruh Dosen-dosen Fakultas Psikologi UNM, Bapak Alm Prof. Dr. H. Moh. Tayyeb Manrihu Psi. (*al-Fatihah* untuk beliau), Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si., Bapak Drs. Muh, Daud, M.Si., Bapak Ahmad Yasser, S.Psi., M.Si., Ph.D, Bapak Basti Tetteng, S.Psi., M.Si., Bapak Lukman, S.Psi., M.App. Psy., Ibu Resekiani M. Bakar, S.Psi, M.Psi, Psi., Ibu Asmulyani S.Psi, M.Psi, Psi., Ibu Ismarli Muis., S.Psi., M.Si., Ibu Rohmah Rifani S.Psi, M.Si, Psi, Ibu Harlina Hamid, S.Psi, Psi., M.Si, Ibu Dian Novita S., S.Psi., M.Si., Psi., Ibu Haerani Nur, S.Psi., M.Si., Ibu St Murdiana, S.Psi, M.Si, Psi., Kak Ahmad Ridfah, S.Psi., M.Psi, Psi., Ibu Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A. & Ibu Nasrawati Hamid, S.Psi., M.A.

15. Bapak Fachry, S.Sos, M.Si., Kepala Perpustakaan Fakultas Psikologi UNM yang selalu ramah, tak lupa pula kepada seluruh staf tata usaha, Ibu Vida, Kak Indah, Kak Jusman, Pak Basri, Ibu Diana, Kak Yaya, yang telah membantu penulis menyelesaikan urusan administrasi untuk penyelesaian skripsi ini, serta adik-adik PKL dari SMKN 9 Makassar yang sigap dan ramah.
16. Pimpinan pusat terapi Anak Harapan (Ibu Nia), Taman Pelatihan Harapan (Ibu Ida) dan Buah Hatiku (Kak Ayu). Mereka adalah pihak-pihak yang mempermudah penulis untuk bertemu dengan orang tua murid. Tanpa bantuan beliau-beliau, sangat mustahil penulis dapat menyebar instrumen penelitian.
17. Angkatan 2011, Psychofren, keluarga kecil di Fakultas Psikologi yang semangatnya selalu mengalir, yang selalu optimis ditengah hujan para *the haters* (sejak tahun pertama hingga mau lulus), yang tidak pernah pusing dengan kekonyolan para pendengki, yang selalu *all out* menghidupi visi hidupnya, yang paling bersama disaat yang lainnya saling meninggalkan. Terima kasih telah menerima saya apa adanya, dari kalian saya belajar tentang keseriusan dan kesungguhan. Semuanya ada pada kita, keceriaan, kesetiaan, *ja'dala*, kekerenan, kecakepan, kecantikan, kebaikan, kesederhanaan, dan keindahan. *Maybe we never seeing each other like eye to eye. But, we knew every centimeters, we truly look in to our soul each other. I felt so grateful of loving you guys. To all of you, may Allah Swt. bless you all the way. See you soon, sooner, on top!*
18. Wanita-wanita ajaib andalan kaum adam, Nothofani Tenriagi Rahman, Noor Fajriyanti, Besse Fatimah Almira, Murniati Reo & Husnul Khatimah. Jangan

lupa untuk terus bahagia *ladies*. Maafkan kekuranganku sebagai sahabat yang seharusnya.

19. Kombinasi termahsyur sepanjang masa, tim gabungan wanita-wanita penakluk dunia eksis, geng kombinasi: Hasnawati Lahamuddin, Ummi Kalsum Syam, Nurul Inayah Zainddin, Nur Aliah Gani, Andi Wahyuni Pratiwi, Nur Ainun Mardiyah, Risma Hardiyanti, Fadillah Insania, & Ghoyba Nirsani. Kedua perkumpulan ini, geng kombinasi dan wanita ajaib, adalah pemeran utama dalam setiap sedih dan tawa penulis. Aku tahu, tanpa kamu-kamu semua, bagaikan bulan Ramadhan tanpa ibadah, bagaikan rujak tanpa gula jawa, bagaikan tahu isi tanpa rawit. *I love you to the moon and back! Sometime I forgot that there are some people in life that always make me laugh a little louder, smile a little bigger, and live just a little bit better. That's how I owe y'all a big hug of thanks!*

20. Duet maut dikala galau dan haus akan kenikmatan, Nur Aysia Arifuddin. Paling bisa menenangkan dalam ucap dewasa, Amelia Puspa Ningrum. Tidak lupa pula kepada perguruan Izhar Azhari Arifuddin, S.Psi., terima kasih telah mengajarkan ilmu yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini, semoga ilmu ini cukup sampai disini saja. Kepada ketua angkatan 2011, Mudassir Hasri Gani, *our best royal man and the one who's never stop to live his value. Special thanks to grup Line Yudisium Antara*, yang selalu saling membagi semangat dan optimisme mengejar 31 Agustus 2015.

21. Orang-orang yang telah menginspirasi sejak tahun pertama! Terima kasihku kepada Khari Susanto, abang yang penuh dengan pengetahuan kebahagiaan.



Kepada Aulia Hanafi & Muh. Rajan Piara, *I thank you for your inspiring journey*. Kepada Perdana Kusuma yang paling ngehits dikalangan mudi-mudi tahun 2011an, *we learned about how to take care the charisma!* Sabir Al Junaid, *I never seen your twins fella!* Last but not least, Anhar Dana Putra, *the master of thinking clearly and please don't stop believing, tons of good guy pray to God for your future, and I was one of 'em. Just please, stop smoking dude, that's hurt me.*

22. Penyala Makassar yang selalu bercahaya dalam kebahagiaan. Saya tahu, kalian selalu tulus dalam mengabdikan, kalian anak muda yang paling total untuk bangsa yang pernah saya temui. Semoga pengabdian kita tidak pernah padam. *Barakallahu fikum...*
23. Kepada Kak Cui dan rekan-rekannya, Kak Adi dan Kak Enal, Bu Sudi dan ibu-ibu lainnya, kepada kalian semua saya ucapkan terima kasih. Semoga dagangannya laris dan awet.
24. Teman-teman yang lebih memilih untuk berjuang tanpa pamrih: Maperwa periode 2013/2014 dan BEM Kema 2014/2015. Terima kasih untuk semua dinamika yang telah kita alami bersama. Semoga yang telah kita lakukan selama satu periode, bernilai ibadah dimata Maha Sang Pemilik Kebenaran.
25. Terima kasih juga kepada adik-adik nge-hits sepanjang sejarah hidupku. Zulham Miftah untuk semangat meletus-letusnya, Rahmat Putra Rosyadi yang baik hati dan penyayang, Andi Juniarti Utara yang selalu *up to date* keceriaannya, Ocheng Suhendra yang selalu tulus, Mudabbir yang akan menjadi sejarah, dan Muhlis Ismail untuk totalitas yang menggetarkan.

26. *To the last and end, I thanks to who has left with tons of regret and lessons. At the beginning it was a passion babe, but now I stood on my thousand of untreated regret. They say the passage of time will heal, but the hurt becomes flintstone, since you say that's nonsense.*

Kepada orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu pada halaman yang terbatas ini, dan kepada orang-orang yang merasa memiliki andil dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya. Penulis tidak dapat membalas kebaikan kalian hanya dengan menuliskan nama diawal skripsi ini, maka dari itu biarkan penulis mengirimkan al-Fatihah dan shalawat kepada kalian sekeluarga agar Allah Swt. senantiasa melipahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai ungkapan penutup, selayaknya gading yang akan selalu retak, penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun untuk penelitian skripsi ini demi pengembangan khazanah keilmuan psikologi.

Makassar, Juli 2015  
28 Ramadhan 1436

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

### HALAMAN SAMPUL LUAR

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... i

HALAMAN PENGESAHAN ..... ii

HALAMAN MOTTO ..... iii

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... iv

HALAMAN PERNYATAAN ..... v

KATA PENGANTAR ..... vi

DAFTAR ISI ..... xiv

DAFTAR TABEL ..... xvii

DAFTAR GAMBAR ..... xviii

DAFTAR LAMPIRAN ..... xix

ABSTRAK ..... xx

*ABSTRACT* ..... xxi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 11

C. Tujuan Penelitian ..... 11

D. Manfaat Penelitian ..... 11

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori ..... 13

1. Spiritualitas (*Spirituality*) ..... 13

2. Penerimaan Orang tua .....	23
3. Orang tua dengan Anak Autis .....	30
4. Hubungan antara Spiritualitas dan Penerimaan Orang tua .....	34
B. Kerangka Pikir .....	36
C. Hipotesis Penelitian .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	37
B. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Validitas dan Reliabilitas .....	43
1. Validitas Instrumen .....	43
2. Reliabilitas Instrumen .....	44
3. Daya Diskriminasi Aitem .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	47
1. Analisis deskriptif .....	47
2. Uji hipotesis .....	47
G. Pelaksanaan Penelitian .....	49
1. Tahap Persiapan Penelitian .....	49
2. Tahap Uji Coba Terpakai dan Pengumpulan Data .....	49
3. Tahap Analisis Data .....	51
4. Hambatan Penelitian .....	51



#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	52
1. Deskripsi subjek penelitian .....	52
2. Deskripsi data penelitian .....	52
3. Hasil uji hipotesis .....	55
B. Pembahasan .....	56
1. Gambaran Deskriptif Spiritualitas .....	56
2. Gambaran Deskriptif Penerimaan Orang tua .....	59
3. Hubungan Spiritualitas dengan Penerimaan Orang tua .....	61

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	77
-----------------------	----

<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	113
----------------------------	-----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.</b> Sebaran aitem skala spiritualitas .....	41
<b>Tabel 2.</b> Sebaran aitem skala Parent PARQ.....	42
<b>Tabel 3.</b> Kriteria reliabilitas alat ukur .....	44
<b>Tabel 4.</b> Sebaran aitem skala Parent PARQ setelah uji coba.....	46
<b>Tabel 5.</b> Kategorisasi subjek .....	47
<b>Tabel 6.</b> Interpretasi koefisien korelasi .....	48
<b>Tabel 7.</b> Deskripsi versi peran orang tua .....	52
<b>Tabel 8.</b> Gambaran data hipotetik dan empirik .....	53
<b>Tabel 9.</b> Kategorisasi dan interpretasi skor spiritualitas .....	53
<b>Tabel 10.</b> Kategorisasi dan interpretasi skor penerimaan orang tua .....	55
<b>Tabel 11.</b> Hasil uji hipotesis.....	55

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Bagan 1.</b> Dimensi kehangatan orang tua .....	29
<b>Bagan 2.</b> Kerangka pikir penelitian .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<b>Lampiran 1.</b> Instrumen Penelitian .....	76
<b>Lampiran 2.</b> Tabulasi Data.....	84
<b>Lampiran 3.</b> Reliabilitas & Daya Diskriminasi Aitem.....	90
<b>Lampiran 4.</b> Data Deskriptif & Kategorisasi .....	94
<b>Lampiran 5.</b> Uji Normalitas & Uji Linearitas .....	100
<b>Lampiran 6.</b> Uji Hipotesis.....	102
<b>Lampiran 7.</b> Administrasi Penelitian .....	104



## ABSTRAK

Hubungan antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. Nur Maulany Din El Fath ([maulany.elfath@gmail.com](mailto:maulany.elfath@gmail.com)), Ahmad, Nur Afni Indahari. 2015. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Orang tua yang memiliki anak autis akan melalui fase depresif yang dapat berujung pada penolakan orang tua jika tidak ditanggulangi, disatu sisi orang tua meyakini kehadiran Tuhan (spiritualitas) sebagai penolong untuk melalui masa-masa sulit dalam mengasuh anak yang didiagnosa autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang ditimbulkan antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua pada orang tua yang memiliki anak autis. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* (N=43). Spiritualitas diukur dengan *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) versi Indonesia oleh Lynn Underwood. Penerimaan orang tua diukur dengan *Parent version Parent Acceptance-Rejection Questionnaire* (Parent PARQ) *short version* oleh Rohner dan Cournoyer yang diadaptasi oleh Irwanto. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi tata jenjang *Spearman* dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan besarnya kekuatan hubungan antar variabel adalah  $\rho_{xy} = 0,033$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,029 < 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dan penerimaan orang tua, yang bermakna semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi penerimaan orang tua pada orang tua yang memiliki anak autis. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi psikologis, terkhusus pada aspek spiritualitas kepada orang tua yang memiliki level *parental rejection* yang tinggi.

**Kata kunci : Spiritualitas, Penerimaan Orang Tua**

## ABSTRACT

The Relationship Between Spirituality and Parental Acceptance of Parents With Autism Child. Nur Maulany Din El Fath ([maulany.elfath@gmail.com](mailto:maulany.elfath@gmail.com)), Ahmad, Nur Afni Indahari. 2015. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology Universitas Negeri Makassar.

Parents who have children with autism going through depressive phase that may lead to rejection if parents not dealt with, on the one hand parents believed the presence of God (spirituality) will help them to go through difficult times in parenting their children with autism. This study aims to determine the relationship between spirituality and parental acceptance of parents with autism child. Sampling technique used in this study was accidental sampling (N=43). Spirituality is measured by the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) Indonesian version by Lynn Underwood and parental acceptance measured by Parent Parent Acceptance-Rejection Questionnaire (Parent PARQ) short version by Rohner and Cournoyer which is adapted by Irwanto. The data analyzed by Spearman correlation with SPSS 16.0 for Windows. The results shows the the relationship between both of variables is  $\rho_{xy} = 0,033$  with significance value  $p = 0.029 < 0.05$ . The results indicate that individuals with high level of spirituality tend to have high level of parental acceptance. The result of the study can be useful to develop psychological intervention especially in spiritual method, to help parents with high level of parental rejection, however the study with larger samples is needed.

**Keywords: Spirituality, Parental Acceptance**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diagnosis anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan untuk orang tua. Geniofam (Sakdiyah, 2012) menyatakan karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan berbeda dengan anak normal. Pelayanan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya, baik dalam perawatan maupun.

Anak-anak berkebutuhan khusus berada dibawah dan diatas kurva normal. Pada umumnya, kriteria kekhususannya berbeda-beda, beberapa diantaranya memiliki masalah kognitif, ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tuna laras), kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dengan gangguan kesehatan, autisme, gangguan perhatian. Keterlambatan perkembangan fisik, hingga masalah kejiwaan yang serius (Mauro, 2008).

Salah satu jenis kebutuhan khusus yang prevalensinya meningkat adalah autisme (Moekdas, Sukadi & Yuniati, 2010). Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang berasal dari kelainan perkembangan sistem saraf, yang ditandai dengan dengan ketidakmampuan anak dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungan disekelilingnya (Muniroh, 2010). Kriteria diagnosis dari DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual 5<sup>th</sup> ed APA*) untuk anak autisme adalah kecenderungan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi secara kualitatif, menunjukkan perilaku yang repetitif, dan mengalami

perkembangan yang terhambat atau tidak normal. Autisme adalah gangguan berkelanjutan dan paling umum terjadi dalam prevalensi lima dari setiap 10.000 anak dan terjadi 2-4 kali lebih sering pada anak laki-laki (Winarno, 2013).

Diagnosis autisme pada anak tentu saja bukan harapan semua orang tua. Kondisi anak yang tidak memenuhi harapan dapat menimbulkan kekecewaan kepada orang tua. Penanganan anak autisme yang tidak sederhana menjadi tantangan bagi orang tua, sebab keterbatasan pada anak perlu mendapat penanganan sepanjang fase hidupnya (Morrisson dalam Listiyaningsih & Dewayani, 2009). Keberadaan anak autisme di dalam keluarga menghadirkan dinamika psikologis yang kompleks pada orang tua. Hal ini menyebabkan orang tua mengembangkan sikap penolakan atau tidak menerima, sebab tidak ada orang tua yang ingin memiliki anak berkebutuhan khusus (Hurlock dalam Sakdiyah, 2012). Setiap orang tua memiliki reaksi emosional serta sikap yang berbeda seketika mengetahui sang anak didiagnosa memiliki kekhususan.

Studi kualitatif Wulandari (2012) di kota Semarang mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme, menemukan reaksi emosional yang biasa terjadi pada orang tua dengan anak autisme adalah perasaan sedih, bingung, marah, putus asa, dan tidak bergairah. Reaksi lain yang muncul adalah stres berat hingga tidak dapat menerima keadaan anak, dengan harapan bahwa diagnosis dari dokter atau psikolog adalah keasalahan diagnosa. Carol (2007) menyatakan bahwa penyebab stres dan depresi orang tua adalah keterbatasan atau kekhususan pada anak sebab keadaan anak yang serba kekurangan dalam pertumbuhan dan perkembangan

menimbulkan kekecewaan mendalam dan menjadi kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua.

Plant dan Sanders (2007) melakukan penelitian terhadap 105 orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan, dan membuktikan bahwa orang tua mengalami kecemasan, depresi serta stres secara berkala. Penelitian yang dilakukan di Queensland, Australia tersebut juga memberikan data, bahwa orang tua yang memiliki anak tipe autis memiliki tingkat depresi yang jauh lebih tinggi dan kompetensi pengasuhan (*care-giving tasks*) yang rendah dibandingkan tipe disabilitas lain pada sampel penelitian (Plant & Sanders, 2007).

Lubis (2009) dalam penelitiannya menemukan dampak psikologis memiliki anak autis adalah perasaan kecewa serta kecenderungan mengalami stres yang tinggi. Sebanyak 51,7% dari 39 orang subjek merasakan frustrasi selama mengasuh anak dan hanya 28,2% orang tua yang menunjukkan kategori emosionalitas yang baik (Lubis, 2009). Lubis (2009) menyatakan penyesuaian diri yang baik pada orang tua dapat diperoleh jika orang tua telah memasuki usia dewasa madya (40-59). Dengan demikian, kompetensi pengasuhan orang tua dan tingkat stres akan berkurang seiring dengan semakin lamanya orang tua mengasuh anak.

Penelitian Rochmani (2014) terhadap tiga orang ibu dengan menggunakan metode eksperimen kasus tunggal, ditemukan fenomena ketidakberdayaan orang tua terhadap kondisi anak yang autis dapat menyebabkan penolakan orang tua seperti meningkatkan rasa malu, serta taraf frustrasi yang sangat tinggi. Rochmani (2014) memberikan pre-test, intervensi berupa wawancara dan psikoedukasi, kemudian post-test. subjek hanya menunjukkan peningkatan penerimaan sebesar

1-7 poin setelah *post-test*. Subjek A mengalami peningkatan penerimaan orang tua sebanyak 3 poin, subjek B tidak mengalami peningkatan, dan subjek C mengalami peningkatan 4 poin. Hasil penelitian tersebut diperoleh saturasi data yang menyatakan respon negatif orang tua terjadi karena minimnya pengetahuan orang tua tentang autisme ketika anak didiagnosa, akibatnya orang tua mengacuhkan anak dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan kantor untuk mengalihkan perhatian dan menghindari stres (Rochmani, 2014).

Anak autisme perlu ditangani dengan serius karena mereka tidak dapat melakukan aktivitas harian tanpa bantuan pengasuh. Anak autisme memiliki kelemahan dalam perilaku nonverbal, seperti melakukan kontak mata, ekspresi wajah dan gestur tubuh kepada orang lain. Anak yang mengidap autisme tidak mampu membangun hubungan sebaya karena mengalami keterlambatan dalam berbicara dan bahasa, belum lagi asupan makanan yang khusus dan harus diperhatikan (Serrata, 2012). Kondisi anak yang serba kekurangan dan terbatas tersebut, ternyata dapat memudahkan orang tua mengalami depresi (Gupta & Singhal (2005). Penelitian Gupta dan Singhal (2005) di India menemukan tingkat stres orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jauh lebih tinggi daripada orang tua dengan anak normal. Tingkat stres terlihat lebih tinggi pada ibu yaitu sebesar 70% sedangkan untuk ayah 40%.

Penelitian Pottie, Cohen & Ingram (2008) di Autism Center of Virginia (ACV) memberikan data baru yakni orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme memiliki level stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe

kebutuhan khusus lainnya. Stres yang tinggi berkorelasi positif dengan dukungan emosi yang rendah dari lingkungan terdekat, serta perilaku disruptif anak, sehingga dapat berakhir pada pengasuhan yang depresif.

Hasil studi awal diperoleh fenomena yang sama dari tiga narasumber yang memiliki anak autis.

*“Tapi bapaknya tidak percaya. Bapaknya bilang tidak mungkin. Tidak mungkin anakku begitu...”* (MT:13/04/2013)

*“Ya gimana ya... ya... nangis”* (S1- terlambat bicara, gejala autis, 2 Mei 2013)

*“Kadang saya mau kuncikan, “biar mama kunci ade di bawah nak, biar nda ganggu kalian”... Saya biasa menangis liat anakku...”* (S2: 02/052013)

Data diatas menunjukkan bahwa orang tua tidak menerima kondisi anak yang autis. Penelitian Hidayah (2013) menemukan hal sama, yakni penolakan orang tua ketika anaknya didiagnosa autis:

*“Saat umur 5 tahun anak saya di diagnosis dokter mengalami autisme. saya saat itu belum yakin dan tidak percaya bahwa anak saya mengalami autis sehingga saat itu saya tidak mempunyai tujuan dan alasan untuk hidup, karena belum siap dengan keadaan anak saya.”* (AT:16/03/2013)

Data diatas menunjukkan fenomena terguncangnya emosi orang tua hingga pengakuan orang tua tidak menerima keadaan anak. Mengasuh anak autis ternyata tidak mudah karena membutuhkan perjuangan secara fisik, psikis, dan materi disepanjang fase perkembangan anak. Sikap tidak menerima, sedih dan menutup diri adalah hal yang biasa terjadi pada orang tua anak autis, hingga dapat mengganggu kondisi fisik orang tua (Hidayah, 2013; Muniroh, 2010).

Rochmani (2014) menyatakan kondisi orang tua yang tidak dapat menyesuaikan diri dapat menyebabkan orang tua tidak menerima kondisi anak.

Fase tidak menerima ini ditandai dengan kaget disertai stres, ketidakpercayaan akan kenyataan, pengabaian, dan rasa marah (Mahabbati, 2008; Listiyaningsih & Dewayani, 2009). Rohner, Khaleque, dan Counoyer (2005) menyatakan bahwa tingginya depresi yang mungkin terjadi pada orang tua menjadi faktor tertinggi penyebab munculnya penolakan orang tua.

Penolakan yang berlangsung terus-menerus, dapat berdampak pada proses perawatan dan pendidikan anak, sehingga akan mempengaruhi perkembangan disepanjang kehidupan anak (Listiyaningsih & Dewayani, 2009). Penolakan orang tua dapat berdampak pada kondisi psikologis yang maladaptif, perilaku yang bermasalah dan kepribadian yang tidak stabil (Rohner & Khaleque, 2008). Anak yang tidak merasakan penerimaan dari orang tua akan terhambat perkembangan psikologis dan fisiknya, selain itu keadaan mudah cemas dan merasa tidak aman merupakan kondisi yang paling dominan dirasakan oleh anak yang mengalami penolakan (Rohner & Khaleque, 2008).

Malika (2012) mengemukakan bahwa dukungan dan penerimaan dari orang tua dapat memberikan energi dan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus dalam berusaha mempelajari keterampilan baru untuk hidupnya. Tanpa penerimaan orang tua, anak autis tidak dapat berfungsi secara sosial dan tidak dapat mandiri, sebab penerimaan orang tua dapat menjadi awal dari kesiapan pola asuh orang tua (Mahabbati, 2008). Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Rohner, Khaleque dan Counoyer (2005) yang menyatakan bahwa rasa sayang dan pemberian cinta dari orang tua sangat berdampak terhadap perkembangan kesehatan psikososial anak.



Rohner dan Khaleque (2008) melakukan penelitian lintas budaya mengenai penerimaan dan penolakan orang tua dan menemukan bahwa anak-anak dimanapun berada, baik dengan kondisi normal maupun dengan kekhususan, membutuhkan bentuk spesifik dari respon positif orang tuanya. Respon positif adalah perilaku dan afeksi hangat yang muncul pada pengasuhan orang tua kepada anak. Respon positif adalah penanda bahwa orang tua menerima anaknya (Rohner, Khaleque & Cournoyer: 2005). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua adalah hal krusial sepanjang fase pengasuhan (*parenting*).

Johnson dan Medinnus (Ningrum, 2007) mendefinisikan penerimaan orang tua sebagai pemberian cinta tanpa syarat, sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak, serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak. Rohner dan Khaleque (2002) menyatakan bahwa penerimaan orang tua merupakan penerimaan tanpa syarat kepada anak yang ditunjukkan dari afeksi dan kehangatan dalam bentuk verbal maupun tidak verbal ketika mengasuh dan membesarkan anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak, memenuhi kebutuhan, mengapresiasi kehadiran dan memperhitungkan minat anak.

Hidayah (2013) menyatakan bahwa salah satu jalan yang efektif agar orang tua terlepas dari fase penolakan adalah meningkatkan kualitas ibadah, meyakini keberkatan, rahmat, dan keridohan Tuhan. Dengan meyakini kekuasaan Tuhan, orang tua anak autis mendapatkan ketenangan dan adanya harapan serta kebermaknaan hidup, sehingga dapat berdampak pada proses perawatan anak

yang optimal. Hal ini terjadi karena orang tua merasa lega serta menerima kondisi anaknya (Hidayah, 2013)

Pada penelitian awal para responden mengakui berbagai dinamika sejak awal kondisi menolak hingga menerima dan kesukarelaannya dalam merawat dan membesarkan anak. Studi awal memberikan perspektif yang baru dalam melihat penerimaan orang tua, yakni terdapat pengakuan para orang tua yang menyatakan penerimaan orang tua muncul seiring dengan semakin meningkatnya keyakinan terhadap kuasa Tuhan.

*“Malah disukurin. Maksudnya, bersyukur karena apa ya... kita tuh dikasih sama Tuhan yang diatas anak berkebutuhan khusus, berarti kita termasuk orang yang spesial. Anak begitu kan berat...”* (S1, 2 Mei 2013)

*“Saya yakin saja, Tuhan tidak mungkin memberi cobaan kalau kita tidak mampu kan. Saya berfikir anak-anak seperti ini adalah anugrah untuk saya. Saya harus sabar...”* (MT, 13 April 2013)

Fenomena penerimaan diatas menunjukkan kecenderungan yang sama ketika para orang tua mulai menerima kondisi anaknya, yakni keyakinan bahwa terdapat kekuatan ataupun kekuasaan yang lebih besar dari kekuatan manusia. Data-data tersebut menunjukkan bahwa para orang tua memiliki keyakinan bahwa adanya campur tangan dari Tuhan dalam merawat anak. Kepercayaan atau keyakinan individu dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan) disebut spiritualitas (Alimul dalam Perdana & Niswah, 2012).

Spiritualitas merupakan hubungan personal individu terhadap sosok transenden (Schreurs, 2002). Schreurs (2002) memaparkan bahwa spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapan individu terhadap sosok Tuhan yang dianggap sebagai Yang Mutlak. Spiritualitas

juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Poston dan Turnbull (2004) membuktikan spiritualitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas kehidupan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 78 orang tua tersebut tersebut, menghasilkan temuan tema spiritual pada proses *coping* orang tua, yakni keyakinan spiritual dan perasaan memiliki keterikatan dengan Tuhan. Spiritual merupakan kontributor dalam aspek emosional yang mempengaruhi kualitas hidup keluarga (Poston & Turnbull: 2004).

Ekas, Whitman dan Shivers (2009) meneliti 119 ibu di Notre Dome, Amerika, yang memiliki anak autisme berusia 2-18 tahun sejak didiagnosa dan menemukan bahwa spiritualitas mampu menghadirkan optimisme dan pemberian respon positif dalam mengasuh anak autisme. Spiritualitas memiliki korelasi positif dengan depresi ( $r = 0,43$ ) dan pengasuhan orang tua ( $r = 0,27$ ). Hasil analisis data tersebut membuktikan spiritualitas memberi manfaat dalam menghadapi situasi yang menekan, kondisi stres hingga depresi pada subjek (Ekas, Whitman & Shivers, 2009). Orang tua merasa peningkatan spiritualitas memberi kemudahan dalam menerima kondisi anak, selain itu menjadi salah satu faktor kesejahteraan keluarga (Ekas, Whitman & Shivers, 2009).

Poston dan Turnbull (2004) menemukan bahwa sisi spiritual dalam keluarga berkaitan dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan, berdoa sebagai sarana *coping*, dan mengatribusikan keterbatasan anak dalam terma yang lebih positif. Para partisipan yang sebagian besar orang tua, menganggap bahwa keterbatasan

pada anak merupakan anugerah dari Tuhan. Spiritualitas dan kegiatan keagamaan telah menjadi sumber penghibur dan bantuan disaat stres bagi banyak orang (Scott, 2007). Graham dkk. (Peterson & Seligman, 2004) menyatakan terdapat banyak fenomena di Amerika yang membuktikan keyakinan agama dan spiritual dapat mengatasi stres dalam peristiwa kehidupan yang tidak diinginkan.

Fenomena terkait penerimaan orang tua ditemukan Ayu (2011) di Makassar. Ayu (2011) menemukan spiritualitas dapat membantu orang tua berangsur-angsur menerima kondisi anak yang mengalami autisme. Selain itu, Palamba (2011). menemukan respon positif orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Anak Harapan Makassar juga dipengaruhi oleh keyakinan orang tua terhadap Tuhan. Srinova (2011) menemukan penerimaan orang tua berawal dari keyakinan bahwa anak (mengidap autis) merupakan anugerah Tuhan. Penerimaan orang tua bahkan mempengaruhi prestasi anak autis sebesar 25% yang diperoleh dari 25 subjek penelitian yang merupakan orang tua dari anak didik Klinik Buah Hatiku dan SLB C Rajawali Makassar. Srinova (2011) memberikan temuan tambahan berupa data kualitatif, bahwa orang tua konsisten memberi dukungan kepada anak sebab memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan membantu setiap usaha individu.

Berbagai data dan hasil penelitian diatas, menjadi dasar untuk meneliti hubungan spiritualitas dan penerimaan orang tua (*parental acceptance*) pada orang tua yang memiliki anak autis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Adakah hubungan yang positif antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua pada orang tua yang memiliki anak autisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang ditimbulkan antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua pada orang tua yang memiliki anak autisme.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi dalam bidang Psikologi Sosial, Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan.
  - b. Sebagai pengembangan penelitian lanjutan dan bahan pembandingan dengan penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kajian teori mengenai hubungan antara spiritualitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme.
  - b. Bagi orang tua, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman tentang spiritualitas serta informasi mengenai penerimaan orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menghadapi

masalah serupa dan terhindar dari fenomena penolakan orang tua kepada anaknya.

- c. Bagi instansi-instansi pemerhati kesehatan psikologis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merencanakan intervensi, pembuatan kebijakan, psikoedukasi atau pelatihan-pelatihan yang tepat bagi orang tua maupun keluarga yang memiliki anak disabilitas terutama anak autis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Spiritualitas**

###### **a. Pengertian spiritualitas**

Spiritualitas terbentuk dari kata spiritual. Spiritual berawal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin *spiritus* artinya nafas, gambaran hidup, *ruh* dan udara (Swinton, 2001; Isgandarova, 2005; McSherry, 2006). Spirit bermakna *breath of life* atau nafas kehidupan (Swinton, 2001). Spirit menjadi dasar pembentukan manusia yang membawa mereka dalam kehidupan dan menjadikannya hidup. Spirit merupakan unsur transeden (*immaterial* atau tidak kasat mata) yang dituhankan, dan dianggap mampu memotivasi manusia untuk mencari makna dan tujuan hidup, membuat manusia mencari tahu asal dan identitas diri, bersikap pada setiap pengalaman hidup, serta pengharapan tentang hari akhir (Ellisson dalam Swinton, 2001; McSherry, 2006).

McSherry (2006) menyatakan bahwa spirit adalah esensi dan energi keberadaan manusia. Kamus Cambridge of Philosophy mengartikan spirit sebagai suatu zat atau makhluk *immaterial* yang dianggap bersifat ketuhanan. Spirit ini memberi kekuatan, tenaga vitalitas, energi, membentuk disposisi, menjadi dasar moral ataupun motivasi. Spirit-lah yang mendorong manusia untuk mengembangkan keterbatasan diri untuk melampaui batas fisik hukum-hukum alam, mencapai keteraturan hidup, serta menyentuh dimensi transeden pada

kehidupan nyata. Stoll (dalam McSherry, 2006) menyatakan spirit manusia adalah *Imago dei* (*Image of God* atau gambaran ketuhanan) yang ada pada setiap individu yang membuat setiap orang dapat berpikir, merasakan, bermoral, dan secara kreatif berusaha menjadikan dirinya bermakna kepada Tuhan dan orang lain. Pemaparan diatas menjelaskan bahwa spirit merupakan sosok transeden yang dituhankan oleh manusia yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku.

Keberadaan spirit dalam setiap manusia membentuk dimensi spiritual secara individual, yang artinya bekerja dengan spirit. Keyakinan diri terhadap adanya dimensi spiritual inilah yang disebut spiritualitas. Spiritualitas menekankan pada unsur, zat, atau sesuatu yang dipercayai individu memiliki kekuatan yang lebih tinggi dan dipersepsikan sebagai Tuhan hingga mampu menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadapNya (McSherry, 2006).

Murray dan Zentner (dalam McSherry, 2006) menjelaskan spiritualitas sebagai kualitas yang bersinergi dengan keterikatan religius (Tuhan), yang memberikan inspirasi, penghargaan terhadap orang lain, kekaguman, serta makna dan tujuan hidup. Spiritualitas mengharmoniskan keberadaan individu dengan alam semesta, sebab memberi keyakinan akan keberadaan kekuatan maha besar (*high power*) yang jauh melebihi kekuatan manusia (Murray & Zentner, 1989, Reed, 1992 dalam McSherry, 2006). Pemaparan tersebut dapat menjelaskan spiritualitas sebagai kualitas interaksi sosial individu dengan lingkungannya serta adanya kesadaran akan kehadiran unsur transeden yang dituhankan.



Spiritualitas menurut Schreurs (2002) merupakan kepercayaan individu terhadap sosok transeden dan meyakini bahwa terdapat hubungan individual terhadapnya. Spiritualitas mencakup *inner life*, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapan terhadap sosok transeden yang dianggap berkuasa. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transeden tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi ini terwujud dalam bentuk ritual atau aktifitas rutin spiritual yang dilakukan individu.

Elkins dkk. (dalam Mohamed, Wisnieski, Askar, & Syed, 2004) mengemukakan bahwa spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang sedang terjadi padanya. Berawal dari kesadaran tentang adanya realitas transeden, individu dapat memahami eksistensi diri. Eksistensi ini mencakup pandangan dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan proses kehidupan yang dijalani.

Spiritualitas sering dikaitkan dengan religius, namun religius sangat berbeda dengan spiritual. Religius menurut Miller dan Thoresen (Ekas, Whitman & Shivers, 2009) sering dikaitkan sebagai intuisi, kepercayaan individu dan praktek keagamaan individual secara spesifik, sedangkan spiritualitas diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan di dalam hati dengan Tuhan serta sinergisitas individu dengan lingkungan sosialnya. Carlozzi dkk. (2010) menyimpulkan pengertian spiritualitas dalam tiga aspek utama, yakni (1) Sebagai keyakinan individu terhadap sosok transeden yang dituhankan dan disertai dengan aktifitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sosok transeden tersebut; (2) Pencarian makna dan tujuan dalam pengalaman-pengalaman kehidupan; dan (3)

Hasrat atau rasa kebersamaan, keterikatan, dan kesatuan pada semua makhluk hidup.

Isgandarova (2005) menyatakan spiritualitas sebagai kesadaran akan keberadaan unsur transeden yang diyakini sebagai Tuhan, dan dianggap memegang kuasa penuh terhadap dirinya. Sosok Tuhan diyakini sebagai sumber keseimbangan dan rasa aman, sehingga individu merasa menjadi bagian atau sebagai kesatuan yang utuh dan integral dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Isgandarova (2005) juga menambahkan bahwa spiritualitas berkembang secara kontinyu. Layaknya perkembangan secara fisik dan psikologis, spiritualitas berkembang dengan proses pembelajaran, refleksi, keyakinan, dan kekaguman pada pengalaman-pengalaman tertentu. Oleh karena itu spiritualitas dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan identitas individual.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli mengenai spiritualitas, peneliti menyimpulkan spiritualitas sebagai keyakinan individu terhadap keberadaan, kehadiran, dan keterlibatan sosok transeden yang dituhankan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut disertai dengan aktifitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sosok transeden (Tuhan). Spiritualitas memunculkan hasrat atau rasa kebersamaan, keterikatan, dan kesatuan pada alam dan semua makhluk hidup, sehingga menjadi jalan untuk pencarian makna dan tujuan dalam pengalaman-pengalaman kehidupan yang dilalui individu.

#### b. Manfaat spiritualitas

Handal dan Fenzel (dalam Isgandarova, 2005) membuktikan spiritualitas menjadi moderator pada hubungan antara stresor dan kepuasan hidup. Selain itu spiritualitas menjadi penengah yang konsisten dalam hubungan antara pengalaman negatif, depresi dan kecemasan. Isgandarova (2005) menyatakan bahwa spiritualitas telah dipercaya sebagai pengobatan alternatif sejak awal masehi. Avicenna (Isgandarova, 2005) menggunakan metode berdoa dan meditasi, yang merupakan ritual spiritual, sebagai salah satu metode penyembuhan fisik dan psikis yang disebutnya metode *spiritual healing*.

Hill, dkk. (2000) menyebutkan tiga manfaat besar spiritualitas yang telah terbukti secara ilmiah, yakni:

- 1) Spiritualitas terbukti sangat berpengaruh pada kesehatan mental. Spiritualitas memberikan dukungan pada penyakit mental, dan membantu individu pada individu usia lanjut dalam memaknai dan membangun harapan terhadap kematian, berpengaruh pada status kesehatan fisik individu produktif, proses diet, perilaku seksual, dan dapat membentuk perilaku hidup sehat.
- 2) Spritualitas terbukti dapat menurunkan tingkat penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol. Hal ini disebabkan oleh adanya norma-norma budaya pada perkembangan spiritual dikalangan masyarakat-masyarakat tertentu.
- 3) Spiritualitas membantu dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi sosial individu. Spiritualitas memberikan kesejahteraan secara individual, bahkan telah terbukti dapat dijadikan dasar pembentukan kebijakan pemerintah untuk

menyediakan pelayanan kesehatan pada masyarakat. Spritualitas dapat menghindarkan individu dari stres, kekecewaan, depresi dan masalah-masalah psikologis lainnya, sehingga individu dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi sosial individu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Asmadi (dalam Perdana & Niswah, 2012) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap perkembangan. Tahap perkembangan dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan keyakinan terhadap sosok transeden atau yang dianggap Tuhan.
- 2) Keluarga. Keluarga adalah penentu perkembangan spiritualitas individu sebab apa yang diperoleh dari lingkungan terdekat individu akan sangat berpengaruh untuk hidup.
- 3) Latar belakang budaya. Sikap, keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan ritual spiritual keluarga.
- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang bersifat positif ataupun negatif mempengaruhi spiritualitas seseorang. Peristiwa tertentu dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu takdir yang diberikan Tuhan kepada manusia.
- 5) Krisis dan perubahan. Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan dan kematian. Perubahan dalam

hidup dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional.

d. Aspek-aspek spiritualitas

Underwood (2006) menyatakan bahwa aspek-aspek spiritual mencakup dua dimesi, yakni hubungan antara individu dengan Tuhan dan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek spiritualitas adalah sebagai berikut:

1) Hubungan

Individu merasakan hubungan dengan sosok transeden atau Tuhan adalah hal yang mendasar bagi individu yang memiliki spiritualitas. Keyakinan memiliki hubungan dengan Tuhan akan dirasakan dalam berbagai segi kehidupan, namun tidak nampak secara nyata. Hubungan dengan Tuhan dianggap sebagai penyebab terjadinya takdir dan pengambilan keputusan dibawah sadar individu. Individu akan merasa Tuhan selalu ada dalam segi kehidupan sehingga memunculkan persepsi bahwa individu tidak sendiri dan merasa didampingi dalam setiap dimensi kehidupan.

2) Aktivitas transeden/spiritual

Individu yang merasakan hubungan dengan Tuhan akan meyakini hal transeden dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membawanya dalam kebahagiaan. Individu tanpa sadar akan melakukan aktivitas-aktivitas spiritual untuk memenuhi harapan-harapan yang diinginkan. Aktivitas spiritualitas yang paling sederhana adalah berdoa, dan biasanya individu akan merasa doa serta pengharapannya dikabulkan melalui serangkaian

pengalaman-pengalaman yang berkesan. Pengalaman spritual atau peribadatan seperti berdoa, menyanyi dan gerakan tubuh (seperti shalat dalam islam, membungkuk atau bertekuk lutut dalam budha dan menari dalam hindu) dapat memberikan pengalaman yang kuat serta menghubungkan keyakinan kognitif serta perasaan spiritual.

### 3) Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman selalu diasosiasikan sebagai rasa aman dan terhindar dari malapetaka. Rasa nyaman menjadi penyebab individu bertahan dalam kondisi sulit, seperti ketika mengalami sakit kronis atau tertimpa musibah dan berada dalam kesulitas. Kekuatan membuat individu lebih berani untuk menghadapi situasi sulit dan merasa tertantang untuk melakukan aktivitas baru yang tidak biasa dari yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 4) Kedamaian

Rasa tenang merupakan salah satu hasil dari kegiatan peribadatan. Individu mengharapkan rasa tenang dapat muncul ketika individu dalam kondisi cemas, khawatir hingga depresi atau stres. Merasa tenang merupakan salah satu penolong bagi individu jika berada dalam situasi yang tidak diinginkan.

### 5) Merasakan pertolongan

Individu yang memiliki spiritualitas akan selalu memohon pertolongan dari Tuhan. Memohon pertolongan merupakan salah satu *spiritual coping* bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Memohon perlindungan dan pertolongan Tuhan membentuk persepsi bahwa individu bekerja bersama

Tuhan, sehingga aspek ini merupakan salah satu pembentuk kesejahteraan psikologis. Individu meyakini bahwa Tuhan akan memberikan bimbingan untuk permasalahan hidup yang muncul dari pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk permohonan pertolongan yang biasa dilakukan individu adalah berkaitan dengan pasangan hidup, aktivitas kerja, serta pengasuhan anak.

6) Merasakan bimbingan

Individu meyakini bahwa bimbingan dari Tuhan muncul pasca berdoa atau memohon bantuan Tuhan. Oleh karena itu memohon pertolongan seringkali berangkai dengan harapan akan bimbingan. Individu akan mengekspektasikan campur tangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan

Pengalaman-pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang dan keberkahan dari Tuhan. Persepsi terhadap kasih sayang Tuhan dirasakan melalui dua cara, yakni dirasakan secara langsung dan melalui orang lain. Individu merasa menerima berkat dari Tuhan jika berhadapan dengan situasi yang berkesan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang melalui orang lain disebabkan oleh terdapat keyakinan bahwa Tuhan bertindak atas diri manusia melalui orang lain, sehingga berkah, rejeki, dan kebahagiaan dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

8) Kekaguman

Individu yang memiliki spiritualitas tinggi akan merasakan kekaguman pada fenomena kebesaran Tuhan, seperti kondisi alam atau pemandangan

serta kejadian-kejadian dan peristiwa besar. Individu akan menyadari bahwa campur tangan Tuhan tidak hanya ada pada manusia, namun berlaku secara universal. Penciptaan bumi dan segala isinya merupakan kuasa Tuhan, sehingga tiap kali individu merasa terdapat kebesaran Tuhan pada objek yang direspon panca indera, individu akan merasa kagum dan bersyukur.

9) Apresiasi dan rasa berterimakasih

Rasa berterimakasih atau bersyukur muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam peristiwa-peristiwa yang baik ataupun buruk. Rasa berterimakasih ini merupakan hal yang selalu dilakukan individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi.

10) Kepedulian terhadap sesama

Aspek ini menjelaskan tentang sikap altruis dan motivasi individu dalam kehidupan sosial. Sikap simpatik ini merupakan komponen sentral dalam kehidupan spiritual. Individu merasa memiliki tanggung jawab sosial sehingga merasa perlu menolong dan memberi dukungan kepada orang lain terlebih jika orang tersebut mengalami kondisi yang sama. Individu mengembangkan sikap empati dan simpati serta menghargai perbedaan antar individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

11) Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan

Aspek ini menunjukkan persepsi individu akan kelekatan dan kesatuannya dengan Tuhan. Individu tidak hanya merasa dekat dengan Tuhan, namun menjadi sebuah keinginan bagi individu untuk selalu dekat dengan Tuhannya.



Oleh karena itu, individu akan berusaha melakukan aktivitas spiritual dengan tulus sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

## **2. Penerimaan Orang tua (*Parental Acceptance*)**

### **a. Pengertian penerimaan orang tua**

Penerimaan orang tua berawal dari terma penerimaan (*acceptance*) yang bermakna (1) menerima suatu hal sebagai sebuah penghargaan, penuh kepuasan, penuh tanggung jawab dan kewajiban; (2) menyanggupi sesuatu; (3) percaya dan meyakini, serta (4) menerima dengan ketulusan. Keempat pengertian tersebut merupakan makna dasar penerimaan yang pada akhirnya berkembang dalam disiplin ilmu Psikologi (Williams & Lynn, 2010). Williams dan Lynn (2010) mengemukakan, variabel penerimaan dapat ditemukan dalam cabang-cabang psikologi, seperti psikologi klinis, psikologi industri, serta psikologi sosial.

Penerimaan orang tua (*parental acceptance*) merupakan pembahasan teori penerimaan interpersonal dari penerimaan sosial (Burchinal, dalam Williams & Lynn, 2010). Penerimaan orang tua adalah dimensi kehangatan orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak yang berupa ikatan afeksi berkualitas antar orang tua dan anak (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2012). Johnson dan Medinnus (dalam Ningrum, 2007) mendefinisikan penerimaan orang tua sebagai pemberian cinta tanpa syarat, yang tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak, serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak. Penerimaan orang tua adalah pemberian kehangatan atau afeksi kepada anak secara fisik dan verbal. Secara fisik dapat berupa pelukan, ciuman, rangkulan, dsb.

Secara verbal dapat berupa pujian, penghargaan, dan menyatakan hal-hal yang menyenangkan.

Penerimaan orang tua mengarah pada taraf kehangatan dan afeksi yang dimunculkan orang tua terhadap anaknya (Arzeen, Hassan, & Riaz, 2012). Orang tua yang hangat atau menerima anaknya, sangat identik dengan ekspresi kepedulian yang aktif, pengasuhan, dan obrolan antar orang tua dan anak yang menghibur. Arzeen, Hassan, dan Riaz (2012) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat akan membatasi kritik yang menyakitkan, hukuman, dan tidak adanya tanda-tanda penolakan dari orang tua. Ainworth, Blehar, Waters, dan Wall (Arzeen, Hassan, & Riaz, 2012) menekankan penerimaan orang tua sebagai komponen yang penting untuk perkembangan individual, sebab terdapat ikatan yang berkualitas, aman, dan kuat antara anak dan orang tua.

Penerimaan orang tua berasal dari Parental Acceptance-Rejection Theory (PARTheory) yang dikembangkan oleh Ronald P. Rohner, Abdul Khaleque, dan David E. Cournoyer di Universitas Connecticut sejak tahun 1980an. Penerimaan orang tua merupakan dimensi kehangatan yang diberikan kepada orang tua kepada anak yang dimunculkan dari kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak. Afeksi tersebut diekspresikan dengan perilaku fisik dan verbal orang tua (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2005).

Rohner, Khaleque, dan Cournoyer (2012) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua berada pada garis kontinum. Pada awal kontinum, mengarah kepada kehangatan, afeksi, kepedulian, rasa nyaman, kepedulian, pengasuhan, dukungan, dan kasih sayang yang dapat dirasakan anak terhadap orang tuanya atau orang

yang memberikan pengasuhan. Awal kontinum merupakan titik penerimaan orang tua. Pada akhir kontinum terdapat penolakan orang tua yang mengacu pada tendensi orang tua, yang secara fisik dan psikologis menyakitkan anak dalam perilaku maupun emosi (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2005).

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua adalah pemberian kehangatan dan afeksi secara fisik dan verbal oleh orang tua kepada anak, tanpa memperhitungkan kekurangan dan kelebihan anak dalam aspek apapun. Penerimaan orang tua merupakan derajat kehangatan orang tua terhadap anak yang secara fisik berupa pelukan, ciuman, rangkulan, dsb. Secara verbal dapat berupa pujian, penghargaan, dan menyatakan hal-hal yang menyenangkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua

Rohner dan Khaleque (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang melakukan penerimaan maupun penolakan terhadap anaknya, sebagian besar dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Faktor-faktor ini menjelaskan fenomena perilaku orang tua yang berbeda-beda dalam mengasuh anak dan membentuk perilaku orang tua terhadap anaknya. Beberapa orang tua berperilaku hangat dan menyayangi, disatu sisi terdapat orang tua yang berperilaku agresif kepada anaknya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sehari-hari, seperti lingkungan tempat tinggal, teman bergaul, rekan kerja, serta lingkungan yang menjalin interaksi dengan individu sehari-hari.

- 2) Sistem peraturan dalam populasi, meliputi aturan-aturan yang berlaku sejak turun temurun dalam suatu populasi seperti struktur keluarga, organisasi ekonomi, organisasi politik, sistem pertahanan, dan institusi lain yang secara budaya telah terorganisir turun temurun mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu.
- 3) Pengalaman intim orang tua, yang meliputi segala bentuk pengalaman orang tua yang pernah dirasakan semasa kecil, seperti bentuk dukungan, hubungan emosional, kekerabatan, dsb.
- 4) Karakteristik personal anak, misalnya bentuk disposisi perilaku, tempramen anak, dan kepribadian anak.
- 5) Pengalaman perkembangan orang tua sejak kecil hingga dewasa, seperti interaksi dengan orang lain, teman bermain, rekan kerja, hingga peran dan aktivitas di lingkungan sosialnya.
- 6) Kepribadian dan perilaku orang tua, meliputi seluruh aspek kepribadian individu seperti aspek kognisi, motorik, dan afeksi.
- 7) Sistem ekspresif institusional lingkungan, seperti tradisi keagamaan, tradisi artistik dan literasi, *folklore*, keyakinan budaya, adat tradisional, religiusitas, agama bawaan, kepercayaan terhadap hal spiritual, serta keyakinan-keyakinan tradisional tertentu yang diyakini individu.

Sistem ekspresif institusional lingkungan merupakan salah satu faktor penerimaan orang tua yang sering ditemukan muncul dalam tema penelitian kualitatif. Salah satu variabel yang jarang diteliti secara kuantitatif adalah spiritualitas, sebab spiritualitas bersifat personal, sulit diobservasi, dan jenjang

spiritual setiap individu sangat unik (Scott, 2007). Penelitian kuantitatif mengenai spiritualitas jarang ditemukan, sebab spiritualitas berkaitan dengan pengambilan makna bagi individu yang sarat akan keragaman tema temuan penelitian, sedangkan pada penelitian kuantitatif, penelitian dibatasi pada salah satu aspek spiritualitas saja (Mental Health Foundation, 2006). Variabel spiritualitas dipilih sebab masih jarang penelitian kuantitatif di Indonesia mengenai variabel tersebut, dibandingkan faktor-faktor penerimaan orang tua yang lainnya. Selain itu, tema spiritualitas merupakan variabel yang krusial, sebab masyarakat wilayah Asia masih lekat dengan keyakinan transedental.

#### c. Manfaat penerimaan

Secara garis besar, penerimaan (*acceptance*) dalam bentuk apapun dapat mengarah pada kesehatan psikologis seseorang (Williams & Lynn, 2010). Williams dan Lynn (2010) mengemukakan manfaat penerimaan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Meluaskan sudut pandang dan pengalaman individu.
- 2) Meningkatkan potensi dan produktifitas individu
- 3) meningkatkan kasih sayang antar sesama dan menurunkan kecenderungan menyalahkan orang lain
- 4) Meningkatkan penghargaan terhadap sesama, kerjasama, dan berpikir jernih.
- 5) Meningkatkan perasaan tenang, damai, dan harmonis.
- 6) Menurunkan emosi negatif dan kondisi depresif.
- 7) Membantu menghasilkan kondisi terapeutik yang positif.

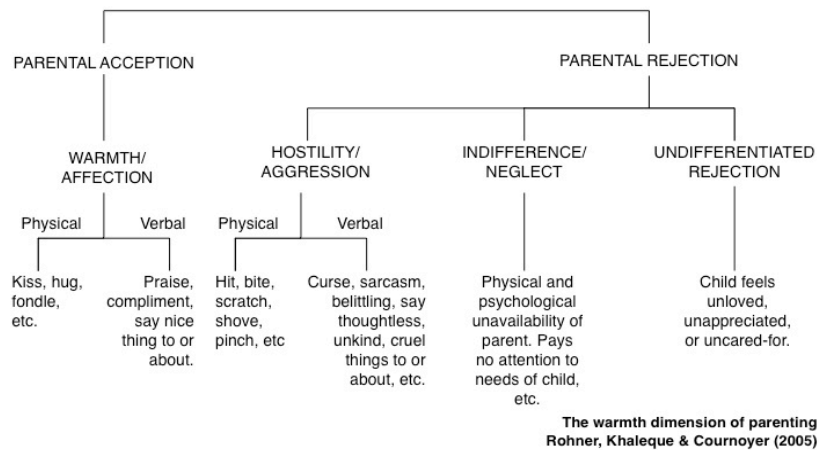
#### d. Dampak penerimaan orang tua

Perilaku orang tua terhadap individu akan sangat bermakna pada perilaku dan kondisi emosional individu, perilaku tersebut muncul dalam pengasuhan orang tua (Knafo, 2011). Rohner dan Khaleque (dalam Rohner dan Khaleque 2008) mencatat dari 43 penelitian dengan total responden 7.536 orang lintas negara, menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari penerimaan orang tua terhadap penyesuaian psikologis individu.

Vaz-Rebelo dan Franco-Borges (2011) menyatakan bahwa penerimaan orang tua sangat berpengaruh pada proses pendidikan anak. Penolakan orang tua dapat berdampak pada kegagalan akademis anak dan taraf intelektual anak. Sejalan dengan pendapat Kourkoutas dan Tsiampoura (2011) yang menyatakan bahwa penerimaan orang tua akan sangat berdampak pada pengasuhan yang optimal pada anak yang memiliki keterbatasan. Kontras dengan hal tersebut, penolakan orang tua akan menghambat tumbuh kembang anak disabilitas karena seluruh aspek kebutuhannya terbatas dari orang tua. Rohner dan Khaleque (2002) menambahkan, orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak, memenuhi kebutuhan, mengapresiasi kehadiran dan memperhitungkan minat anak, dengan demikian anak dapat tumbuh kembang dengan optimal disertai potensi-potensi unggul pada dirinya.

e. Dimensi penerimaan orang tua

Dimensi penerimaan orang tua dapat dijelaskan dengan dimensi kehangatan *Parental Acceptance-Rejection* (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2012), yakni sebagai berikut:



**Bagan 1.** Dimensi kehangatan orang tua

1) Kehangatan (*warmth*):

- a) Fisik. Pada aspek fisik, penerimaan orang tua muncul secara konkrit dalam bentuk perilaku yang dapat diobservasi. Perilaku dalam dimensi fisik adalah memeluk, mencium, merangkul, membelai, mengelus, dll.
- b) Verbal. Pada aspek verbal, penerimaan orang tua diekspresikan melalui ucapan dalam bentuk memberikan pujian, memberikan dukungan, mengucapkan kalimat yang menyenangkan dan membahagiakan, seperti memuji dan bersenda-gurau.

2) Penolakan (*rejection*)

Penolakan orang tua ditunjukkan dalam perilaku dan emosi yang berimbasi pada keadaan menyakitkan anak secara fisik maupun psikologis. Penelitian lintas budaya menyimpulkan bahwa penolakan orang tua dapat dirasakan dengan kombinasi dari empat ekspresi dasar, yakni sebagai berikut:

- a) Sikap dingin dan tanpa afeksi, yang merupakan kebalikan dari kehangatan dan afeksi.

- b) Tidak ramah dan agresif.
- c) Tidak menunjukkan ketertarikan atau simpati serta mengacuhkan.
- d) Penolakan adiferensiasi, yakni perilaku orang tua yang tidak disadari orang tua akibat dari kegagalan orang tua untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak.

### **3. Orang tua dengan Anak Autis**

#### **a. Pengertian autis**

Handojo (2003) menyatakan autis berasal dari bahasa Yunani, *auto* yang artinya sendiri. Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard mengenalkan istilah gangguan autis ini pada tahun 1943 (Winarno, 2013). Anak autis terlihat cenderung melakukan aktifitas sendirian sebab melihat dunianya secara subjektif. Judarwanto (dalam Setyawan, 2010) menyatakan autis sebagai gangguan perkembangan yang bersifat pervasif. Safaria (dalam Wulandari, 2012) mengemukakan bahwa autis adalah kategori gangguan perkembangan karena fungsi psikologis anak terganggu. Anak yang mengalami autisme cenderung melakukan berbagai hal, berpikir maupun berperilaku, secara sendiri.

Handojo (2003) gejala autisme digolongkan dalam suatu spektrum yang disebut gangguan spektrum autistik (*Autistic Spectrum Disorder* atau ASD) dan masyarakat umum mengenalnya dengan istilah autis atau autisme. Perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis perilaku, yakni eksekutif dan defisit. Perilaku eksekutif dapat berupa perilaku tantrum dan hiperaktif seperti menggigit, menjerit, memukul, dsb. anak dapat melakukan aktivitas menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Perilaku defisit dapat berupa gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, dan



bermain tidak benar serta emosi yang tidak tepat. Perilaku seperti ini seperti tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, melamun, dan diam membisu hingga orang disekitarnya menganggapnya tuli (Handojo, 2003).

Terdapat tiga *cardinal features* pada anak dengan gejala autisme, yakni kegagalan kualitatif pada interaksi sosial, kegagalan kualitatif pada komunikasi verbal dan non verbal, serta adanya minat yang mengkhusus. Ketiga gejala tersebut merupakan gejala umum pada anak penyandang autisme. Handojo (2003) menyatakan faktor pemicu dapat disebabkan oleh infeksi toksoplasmosis, rubella, candida, dan sebagainya. Logam berat, zat aditif, alergi berat, jamu, dan pendarahan hebat juga merupakan beberapa penyebab autisme. Pada umumnya anak autisme juga mengalami masalah pencernaan karena infeksi ringan hingga berat akibat zat-zat kimia tersebut (Handojo, 2003).

#### b. Diagnosa autisme

Diagnosa gangguan spektrum autisme berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks.

a) Kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional.

Pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah, kegagalan untuk berinisiatif atau merespon pada interaksi sosial.

b) Tergangguannya perilaku komunikasi non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial. Integrasi komunikasi verbal dan non-verbal yang sangat parah, hilangnya kontak mata, bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

- c) Kekurangan dalam mengembangkan, mempertahankan hubungan. Kesulitan menyesuaikan perilaku pada berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan terhadap teman sebaya.
- 2) Perilaku yang terbatas, pola perilaku yang repetitif, ketertarikan atau aktifitas yang termanifestasi minimal dua dari perilaku berikut:
- a) Pergerakan motor repetitif atau *stereotype*, penggunaan objek-objek atau bahasa, misalnya perilaku stereotip yang sederhana, membariskan mainan atau membalikkan objek.
  - b) Perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal atau non-verbal yang diritualkan, contohnya stres ekstrim pada perubahan yang kecil, kesulitan pada saat adanya proses perubahan, pola pikir yang kaku.
  - c) Kelekatan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu ketertarikan yang abnormal, seperti kelekatan yang kuat atau preokupasi pada objek-objek yang tidak biasa, pembatasan yang berlebihan atau *perseverative interest*.
  - d) Hiperaktifitas pada input sensori atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensori pada lingkungan. Misalnya, sikap tidak peduli pada rasa sakit atau temperatur udara, respon yang berlawanan pada suara atau tekstur tertentu, penciuman yang berlebihan atau sentuhan dari objek, kekaguman visual pada cahaya atau gerakan.
- 3) Gejala-gejala harus muncul pada periode perkembangan awal.

- 4) Gejala-gejala menyebabkan kerusakan yang signifikan pada kehidupan sosial, pekerjaan, atau setting penting lain dalam kehidupan.
- 5) Gangguan-gangguan ini lebih baik tidak dijelaskan dengan istilah ketidakmampuan intelektual atau gangguan perkembangan intelektual atau keterlambatan perkembangan secara global.

c. Kondisi psikologis orang tua dengan anak autisme

Orang tua yang memiliki anak autisme mengalami berbagai fenomena psikologis. Reaksi emosi yang sering muncul adalah sedih, *shock*, kecewa, cemas, was-was, putus asa, penyangkalan dan rasa tidak percaya (Ayu, 2011). Reaksi emosi tersebut terjadi karena pada mulanya orang tua berharap akan memiliki anak yang sempurna, sebab tentu saja tidak ada orang tua yang ingin memiliki anak berkebutuhan khusus.

Sharpley, Bitsika, dan Efremidis (1997) menemukan 80 persen dari 217 orang tua yang memiliki anak penyandang autisme memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan orang tua dengan anak normal. Sharpley dkk. menyatakan bahwa faktor penyebab stres pada orang tua yang memiliki anak autisme tersebut adalah; (a) orang tua menyadari bahwa kondisi autisme akan permanen dan membutuhkan perawatan sepanjang hidup anak; (b) rendahnya penerimaan dari orang tua, lingkungan, dan anggota keluarga yang lain terhadap perilaku autisme; (c) sangat rendahnya dukungan sosial yang diterima oleh orang tua.

Wulandari (2012) memaparkan reaksi yang biasa terjadi pada orang tua yang memiliki anak autisme adalah perasaan sedih, bingung, marah, putus asa, tidak bergairah, stres berat, serta tidak dapat menerima keadaan anak dengan harapan

bahwa diagnosis dari pakar adalah salah. Carol (2007) menyatakan bahwa penyebab stres dan depresi orang tua adalah kondisi keterbatasan atau abnormalitas pada anak. Kondisi abnormal ini yang menjadi sumber kekecewaan mendalam dan menjadi kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua (Carol, 2007).

Priyatna (2010) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme akan sangat mudah frustrasi. Kemarahan menjadi hal termudah bagi orang tua dan memiliki kecenderungan bahwa hidup tidak adil serta merasa tidak diperlakukan dengan adil dengan kehadiran anak autisme dihidupnya (Priyatna, 2010). Kondisi emosi negatif tersebut jika dipertahankan terus-menerus dapat berdampak negatif pada pengasuhan anak autisme, sebab menolak dan melakukan penyangkalan betapa sulitnya mengasuh anak autisme hanya akan memperpanjang penderitaan orang tua, sekaligus berdampak pada anak.

#### **4. Hubungan antara Spiritualitas dan Penerimaan Orang tua**

Rohner, Khaleque, dan Cournoyer (2012) berpendapat bahwa penerimaan orang tua dapat tercapai jika orang tua mampu meminimalisir stres pengasuhan yang dialami. Rohner, Khaleque, dan Cournoyer (2012) menemukan bahwa orang tua dengan etnis mayor di Amerika, Afrika-Amerika, Asia-Amerika, Eropa-Amerika, dan Amerika-Meksiko mengalami penolakan terhadap anaknya disebabkan oleh depresi secara klinis ataupun sosial dalam mengasuh anak.

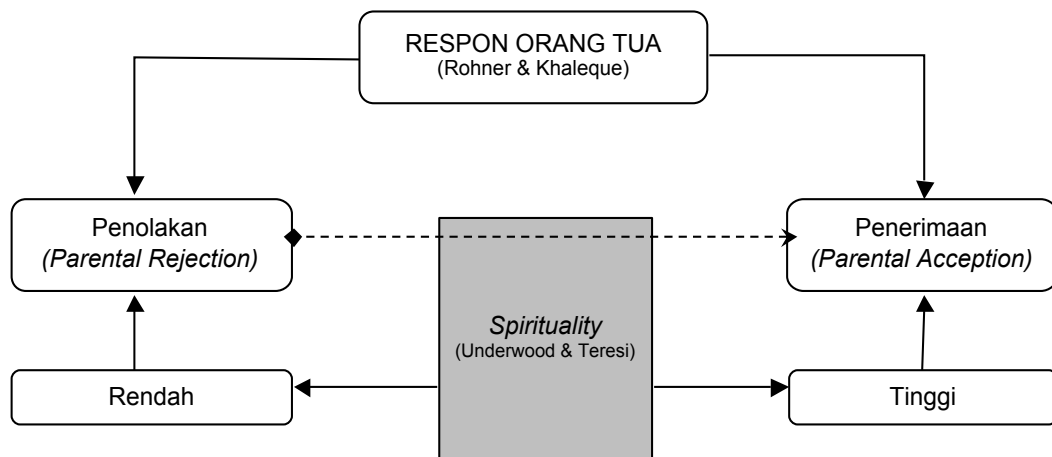
Gall dan Guirguis-Younger (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor mempengaruhi tingkat stress adalah taraf spiritualitas dan religiusitas. Spiritualitas

merupakan kepercayaan Tuhan yang dimunculkan dalam perilaku agamis (religius) (Pargamen dalam Zalfa, 2009). Kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan inilah yang dapat menimbulkan rasa optimisme, kontrol dan memengaruhi stres serta kesehatan mental individu.

Hasil penelitian Gall dan Guirguis-Younger didukung oleh penelitian Peterson dan Seligman (2004), yang menemukan spiritualitas sebagai prediktor utama dalam program intervensi dan prevensi pengasuhan. Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan bahwa salah satu bentuk konkret penerapan spiritualitas adalah adanya program intervensi pada gereja-gereja yang memberikan pelayanan berbagai kebutuhan individual, seperti penyalah-gunaan narkoba, kenakalan remaja, pengasuhan anak, masalah keluarga dan edukasi kesehatan.

Ayu (2011) menemukan spiritualitas berperan sebagai penekan keluaran emosi-emosi negatif pada orang tua yang memiliki anak autis di kota Makassar. Sebagian besar orang tua yakin bahwa Tuhan telah mengatur jalan hidup setiap orang, sehingga tingkat kekhawatiran terhadap kondisi anak tidak terlalu tinggi. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Zea, Quezada, dan Belgrave (dalam Poston & Turnbull, 2004) di Amerika yang terkhusus pada suku Hispanis. Terbukti bahwa terdapat korelasi positif antara spiritualitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Snider (2004) menemukan spiritualitas berkorelasi positif dengan dengan perilaku mengasuh positif orang tua di Baltimore, Washington D.C. Sebanyak dua ratus empat orang ibu diminta untuk mengisi kuisioner, dan diperoleh hasil bahwa spiritualitas berkaitan dengan perilaku mengasuh positif orang tua.

## B. Kerangka Pikir



**Bagan 2.** Kerangka pikir penelitian

Kerangka pikir diatas menjelaskan reaksi orang tua terhadap anak, yakni penerimaan dan penolakan. Semakin tinggi spiritualitas orang tua, maka semakin tinggi pula penerimaan orang tua yang berarti penolakan orang tua semakin rendah. Jika spiritualitas orang tua rendah, maka rendah pula penerimaan orang tua, dalam hal ini penolakan orang tua akan tinggi.

## C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan berbagai teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyatakan hipotesis: Terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dan penerimaan orang tua.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel bebas : Spiritualitas

Variabel terikat : Penerimaan orang tua (*parental acceptance*)

##### **B. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

###### **1. Spiritualitas**

Spiritualitas adalah keyakinan individu terhadap keberadaan, kehadiran, dan keterlibatan sosok transeden yang dituhankan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut disertai dengan aktifitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sosok transeden (Tuhan). Spiritualitas memunculkan hasrat atau rasa kebersamaan, keterikatan, dan kesatuan pada alam dan semua makhluk hidup, sehingga menjadi jalan untuk pencarian makna dan tujuan dalam pengalaman-pengalaman kehidupan yang dilalui individu.

Spiritualitas diukur dengan skala spiritual yang diadaptasi dari *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang disusun oleh Lynn G. Underwood. DSES terdiri dari 16 pertanyaan yang menilai pengalaman individu sehubungan dengan kehadiran unsur transeden dalam kehidupan sehari-hari. Skala DSES memiliki rerata koefisien reliabilitas sebesar 0,92 dengan aitem-aitem yang mencakup indikator kekaguman, rasa syukur, rahmat, dan kesadaran atau keyakinan terhadap inspirasi yang diperoleh dan rasa kedamaian batin yang mendalam. DSES terdiri dari 16 aitem, 15 aitem diantaranya terdiri dari enam pilihan

jawaban yang menilai intensitas pengalaman individu, serta satu aitem yang menilai persepsi pribadi mengenai dekat atau tidaknya individu kepada Tuhan. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi spiritualitas individu, sebaliknya, Skor DSES yang rendah mengindikasikan spiritualitas individu yang rendah.

## **2. Penerimaan orang tua**

Penerimaan orang tua adalah pemberian kehangatan dan afeksi secara fisik dan verbal oleh orang tua kepada anak tanpa memperhitungkan kekurangan dan kelebihan anak dalam aspek apapun. Penerimaan orang tua diwujudkan dalam pengasuhan dan perawatan orang tua sehari-hari kepada anak. Penerimaan orang tua merupakan derajat kehangatan orang tua terhadap anak yang secara fisik berupa pelukan, ciuman, rangkulan, dsb. Secara verbal dapat berupa pujian, penghargaan, dan menyatakan hal-hal yang menyenangkan.

Penerimaan orang tua diukur dengan menggunakan skala *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire Parent Version* (Parent PARQ) yang dikembangkan oleh Ronald P. Rohner dan Abdul Khaleque berdasarkan dimensi kehangatan *Parental Acceptance-Rejection* dengan rerata reliabilitas skala sebesar 0,82.

Parent PARQ merupakan skala sikap yang mengungkap perilaku dan pengasuhan yang dilakukan kepada anaknya. Semakin tinggi nilai total Parent PARQ, maka semakin tinggi penerimaan individu. Semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah penerimaan individu yang berarti semakin tinggi penolakan orang tua kepada anak.



## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu, yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Populasi terdiri dari anggota-anggota atau sampel, yang berjumlah tertentu dan memiliki sifat atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis di Kota Makassar.

### **2. Sampel**

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 orang tua. Sampel adalah orang tua yang memiliki anak autis, baik ayah ataupun ibu yang merupakan representatif dari populasi sehingga kesimpulan yang ditetapkan kepada sampel dapat digeneralisasikan kepada populasi (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang berasal dari populasi orang tua yang memiliki anak autis. Dengan demikian, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yakni pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih (Sugiyono, 2012). Teknik sampel yang digunakan adalah insidental. Sugiyono (2012) menyatakan pengambilan sampel secara insidental merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan secara tidak sengaja jika ditemukan sampel yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian dan diyakini dapat menjadi sumber data.

Sampel insidental dipilih karena jumlah subjek dalam populasi tidak diketahui pasti jumlahnya, sehingga untuk memudahkan penelitian agar tidak menghabiskan waktu yang lama untuk menemukan sampel, maka peneliti mengunjungi lokasi-lokasi yang merupakan tempat berkumpulnya sampel penelitian. Peneliti kemudian mengambil sejumlah sampel yang tidak sengaja ditemui untuk dijadikan sumber data.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Skala Spiritualitas**

Skala spiritualitas *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) digunakan untuk mengungkapkan spiritualitas pada orang tua. DSES terdiri dari enam belas aitem dengan pernyataan positif. Lima belas aitem memiliki enam pilihan jawaban yang mengindikasikan intensitas pengalaman spiritual individu, yakni sering kali (skor = 6), setiap hari (skor = 5), hampir setiap hari (skor = 4), kadang-kadang (skor = 3), jarang (skor = 2), tidak pernah (skor = 1). Aitem nomor enam belas terdiri dari empat pilihan jawaban yakni sangat tidak dekat (skor = 1), cukup dekat (skor = 2), dekat (skor = 3) dan selalu dekat (skor = 4). Aitem nomor enam belas merupakan aitem tambahan deskriptif untuk mendukung respon subjek penelitian.

DSES digunakan untuk melihat pengalaman spiritual dan bagaimana spiritualitas berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari individu, baik itu dalam perilaku, pikiran, dan sikap (Underwood & Teresi, 2002). Sebaran aitem pada skala DSES dipaparkan dalam tabel 3.1.

**Tabel 1.** Sebaran aitem skala spiritualitas *Daily Spiritual Experience Scale*

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
1	Hubungan	1 , 2	2
2	Aktivitas transeden/spiritual	3	1
3	Rasa nyaman dan kekuatan	4 , 5	2
4	Kedamaian	6	1
5	Merasakan pertolongan	7	1
6	Merasakan bimbingan	8	1
7	Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan	9 , 10	2
8	Kekaguman	11	1
9	Apresiasi dan rasa berterimakasih	12	1
10	Kepedulian terhadap sesama	13, 14	2
11	Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan	15, 16	2
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>

DSES dipilih peneliti dengan pertimbangan rasional, bahwa DSES disusun oleh Underwood setelah melakukan studi kualitatif mendalam pada kelompok kristiani, yahudi, islam, agnostik, dan ateis untuk menemukan aspek spiritual yang dapat berlaku universal (Underwood & Teresi, 2002). DSES telah digunakan sebagai alat ukur pada studi spiritualitas yang berjumlah lebih dari 200 penelitian terpublikasi, serta telah diterjemahkan kedalam 40 bahasa (Underwood, 2011). DSES mulai dikembangkan sejak tahun 2002 dan mengalami revisi terakhir pada tahun 2011.

## 2. Skala Penerimaan Orang tua

Skala penerimaan orang tua digunakan untuk mengungkap penerimaan orang tua. Skala penerimaan orang tua yang digunakan adalah skala Parent Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (Parent PARQ) versi singkat yang disusun oleh Rohner dan Cournoyer pada tahun 2011, dan mengalami revisi terakhir pada Agustus 2014. Skala Parent PARQ digunakan untuk mengukur persepsi individual mengenai cara individu berperilaku kepada anaknya. Penerimaan dan

penolakan orang tua adalah dimensi bipolar, dimana akhir penilaian berbentuk kontinum. Salah satu kontinum menandakan penerimaan dan diakhir kontinum menandakan penolakan.

Pada skala Parent PARQ, penerimaan orang tua ditandai dengan aspek *warmth/affection*, dan penolakan orang tua ditandai dengan kombinasi empat aspek, yakni *coldness/lack of affection*, *hostility/aggression*, *indifference/neglect*, dan *undifferentiated rejection*. Skala Parent PARQ versi singkat terdiri dari 24 aitem dengan empat pilihan jawaban, yakni pilihan jawaban Selalu Benar, Terkadang Benar, Jarang Terjadi dan Tidak Pernah Terjadi.

**Tabel 2.** Sebaran aitem skala Parent PARQ

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1	<i>Warmth/affection</i>	1*, 3, 9, 12, 13, 17, 19, 22, 24	9
2	Hostility/Aggression	4, 6, 19, 14, 18, 20	6
3	Indifference/neglect	2, 7, 11, 15*, 23	6
4	<i>Undifferentiated rejection</i>	5, 8, 16, 21	4
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>

Ket: (\*) Aitem gugur

Skoring aitem pada aspek *warmth/affection* dimulai dari Selalu Benar (skor = 4), Terkadang Benar (skor = 3), Jarang Terjadi (skor = 2) dan Tidak Pernah Terjadi (skor = 1). Aitem untuk aspek *hostility/aggression*, *indifference/neglect*, dan *undifferentiated rejection* diberi skor terbalik yakni Selalu Benar (skor = 1), Terkadang Benar (skor = 2), Jarang Terjadi (skor = 3) dan Tidak Pernah Terjadi (skor = 4).

## **E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Validitas Instrumen**

Azwar (2014) mengemukakan bahwa validitas merupakan takaran ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Pengukuran yang memiliki validitas tinggi akan memiliki eror yang kecil, sehingga dapat dinyatakan instrument yang digunakan dapat mengungkap skor yang sesungguhnya (Azwar, 2014).

Sugiyono (2012) menyatakan instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal, namun untuk instrumen pengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*construct*). Hadi (dalam Sugiyono, 2012) berpendapat bahwa validitas konstruksi disusun berdasarkan teori yang relevan serta diuji validitasnya melalui *profesional judgment* (konsultasi ahli). Konsultasi ahli dapat memberikan penilaian apakah isi skala memang layak digunakan untuk mengungkap atribut yang akan diukur. Instrument yang mengukur sikap hanya perlu melalui validitas konstruksi dan tidak boleh menggunakan validitas isi dan eksternal (Sugiyono, 2012)

Instrumen dalam penelitian telah mengalami uji validitas dari penyusun skala, namun perlu dilakukan validasi konstruksi untuk melihat apakah bahasa skala mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalah-pahaman bagi subjek penelitian. Skala spiritualitas DSES divalidasi oleh ahli psikologi agama, Dr. Ahmad, S.Ag., S.Psi. M.Psi. dari Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Konsultasi ahli

untuk skala penerimaan orang tua Parent PARQ versi singkat divalidasi oleh ahli psikologi perkembangan dan sosial, Prof. Dr. Irwanto dari Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta.

## 2. Reliabilitas instrumen

Azwar (2014) menyatakan bahwa reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, yakni apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Koefisien reliabilitas dapat dianggap sebagai indikator kestabilan pengukuran yang dilakukan oleh tes dari waktu ke waktu atau *stability over time* (Azwar, 2014). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan mencari konsistensi internal koefisien reliabilitas setiap aitem dengan satuan koefisien *Cronbach's alpha*.

Guilford-Frutcher (Arikunto, 2010) menyatakan bahwa kriteria reliabilitas skala dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Tabel 3. Kriteria reliabilitas alat ukur</b>	
<b>Kriteria</b>	<b>Koefisien Reliabilitas</b>
Sangat reliabel	>0,90
Reliabel	0,70-0,90
Cukup reliabel	0,40-0,70
Kurang reliabel	0,20-0,40
Tidak reliabel	<0,20

Relibialitas atau nilai alpha yang diperoleh dari hasil uji coba terpakai kedua skala adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien relibialitas skala spiritualitas dengan jumlah aitem sebanyak 15 aitem diperoleh nilai alpha sebesar 0,858. Nilai tersebut menunjukkan skala spiritualitas reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel spiritualitas.

- b. Koefisien reliabilitas skala penerimaan orang tua Parent PARQ *short version* dengan jumlah aitem sebanyak 24 diperoleh nilai alpha sebesar 0,854. Setelah dilakukan pengguguran terhadap aitem yang memiliki daya diskriminan rendah, sehingga tersisa 22 aitem, diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,857 dengan jumlah aitem sebanyak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala Parent PARQ reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel penerimaan orang tua.

### 3. Daya Diskriminasi Aitem

Azwar (2014) menjelaskan bahwa daya diskriminasi aitem adalah kemampuan aitem dalam membedakan antara responden yang memiliki kemampuan tinggi yang diwakili oleh mereka yang termasuk dalam kelompok tinggi, dan responden yang memiliki kemampuan rendah yang diwakili oleh mereka yang termasuk dalam kelompok rendah. Daya diskriminasi aitem diperoleh melalui bantuan analisis program SPSS yang dikenal dengan koefisien korelasi aitem total. Cronbach (Azwar, 2014) mengemukakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik. Tolak ukur penentuan apakah aitem memuaskan atau tidak dikembalikan kepada peneliti, penyeleksian aitem harus memperhatikan keterpenuhan komposisi aitem untuk masing-masing aspek, sehingga dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria standar hingga 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan bisa terpenuhi (Azwar, 2014).

Pengukuran ini dilakukan untuk penyeleksian aitem-aitem tes dengan memilih aitem-aitem yang fungsi ukurnya sesuai dengan koefisien 0,25. Aitem

yang memiliki koefisien  $\geq 0,25$  dinyatakan layak atau dapat digunakan, namun jika nilai koefisien dibawah  $> 0,25$  maka aitem tersebut gugur atau tidak dapat digunakan. Berikut adalah gambaran mengenai daya diskriminasi aitem kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Skala spiritualitas DSES berisi 15 aitem dengan koefisien korelasi aitem bergerak dari 0,301 sampai 0,729.
- b. Skala penerimaan orang tua Parent PARQ versi singkat terdiri dari 24 aitem terdapat 2 aitem yang gugur (nomor 1 dan 15) sehingga tersisa 22 aitem yang layak digunakan. Koefisien korelasi aitem yang dinyatakan layak bergerak dari 0,264 sampai 0,634. Aitem-aitem yang gugur tidak akan diolah, sehingga hanya terdapat 22 aitem pada skala Parent PARQ yang berlanjut pada pengolahan data. Adapun sebaran aitem skala yang memenuhi kriteria koefisien korelasi yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel 3.3.

**Tabel 4.** Sebaran aitem skala Parent PARQ setelah uji coba

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1	<i>Warmth/ affection</i>	3, 9, 12, 13, 17, 19, 22, 24	8
2	<i>Hostility/Aggression</i>	4, 6, 19, 14, 18, 20	5
3	<i>Indifference/neglect</i>	2, 7, 11, 23	5
4	<i>Undifferentiated rejection</i>	5, 8, 16, 21	3
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>



## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.

Hasil perhitungan deskriptif statistik meliputi rerata, skor terendah, skor tertinggi, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase untuk masing-masing variabel yang akan diteliti. Subjek dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kriteria yang digunakan menurut Azwar (2010) adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Kategori subjek

Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq x$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$
Rendah	$x < (\mu - 1,0 \sigma)$

Ket:  $\mu$  = Mean hipotetik       $\sigma$  = Standar deviasi

### 2. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*. Teknik korelasi *Rank Spearman* ( $Rho - \rho$ ) termasuk teknik statistik non parametrik yang dapat digunakan pada data yang tidak memenuhi persyaratan statistik parametrik (Sugiyono, 2012). Siegel (1997) menyatakan bahwa statistik parametrik harus memenuhi syarat seperti, distribusi populasi diketahui dan berdistribusi normal, sampel ditarik secara acak dan memiliki kesempatan yang sama sebagai representatif, varians

kelompok sama, serta skala pengukuran interval atau rasio. Apabila salah satu syarat parametrik tidak terpenuhi, maka dapat langsung disimpulkan menggunakan statistik non parametrik.

Teknik korelasi *Rank Spearman* dipilih karena pertimbangan jumlah populasi tidak diketahui, sampel penelitian yang sedikit dan menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dan penerimaan orang tua.

$H_a$  : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dan penerimaan orang tua

Besar nilai atau indeks korelasi akan menentukan empat hal yakni, ada atau tidaknya korelasi pada kedua variabel, arah korelasi, interpretasi mengenai tinggi dan rendahnya korelasi dan signifikansi nilai korelasi ( $\rho_{xy}$ ). Metode interpretasi nilai  $r$  yang digunakan adalah berdasarkan pendapat Hadi (Arikunto, 2010) dan Sugiyono (2012), yakni sebagai berikut:

**Tabel 6.** Interpretasi koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

## **G. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan Penelitian**

Peneliti mengawali persiapan dengan mengajukan proposal pada biro skripsi Fakultas Psikologi dan mendapatkan persetujuan pada bulan Oktober 2014. Rekomendasi Kaprodi nomor 021/PP/IX/2014 tertanggal 31 Oktober 2014 menetapkan pembimbing utama dan pembimbing pendamping untuk pelaksanaan penelitian yang peneliti ajukan. Peneliti kemudian mengajukan surat Penunjukan Pembimbing Skripsi kepada para pembimbing yang ditunjuk oleh Kaprodi dan ditandatangani oleh PD I dengan nomor surat 2037/UN36.7.1/PP/2014. Proses bimbingan dimulai pada bulan November 2014 hingga Februari 2015. Minggu ke-2 Februari pembimbing utama maupun pendamping memberikan restu kepada peneliti untuk melaksanakan seminar proposal yang jatuh pada tanggal 18 Februari 2015.

### **2. Tahap Uji Coba Terpakai dan Pengumpulan Data**

Proses bimbingan kembali dilakukan setelah seminar proposal untuk menyelesaikan revisi sekaligus mempersiapkan instrumen penelitian. Pengumpulan data segera dilaksanakan setelah perbaikan proposal selesai yakni pada tanggal 08 Mei 2015. Persiapan instrumen penelitian diawali dengan menganalisa alat ukur yang hendak diadaptasi. Peneliti selanjutnya menghubungi pemilik alat ukur via surat elektronik untuk meminta persetujuan penggunaan alat ukur. Persetujuan untuk menggunakan alat ukur variabel bebas diperoleh pada tanggal 27 Mei 2015 dari Lynn Underwood, Ph.D. (University of Liverpool, UK),

sedangkan alat ukur untuk variabel terikat diperoleh pada tanggal 27 Mei 2015 dari Ronald and Nancy Rohner Center ISIPAR (University of Connecticut, USA).

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan bimbingan intensif kepada validator ahli untuk masing-masing instrumen penelitian. Adapun validator ahli dalam penyusunan skala penelitian ini adalah pembimbing peneliti sendiri serta dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. Instrumen penelitian akhirnya disetujui pada minggu pertama bulan Juni, kemudian dilakukan uji coba untuk kedua alat ukur penelitian. Pada minggu pertama uji coba, peneliti hanya menemukan 5 sampel, sehingga setelah bimbingan dan konsultasi dengan pembimbing utama, disepakati untuk mengubah teknik uji coba menjadi uji coba terpakai. Uji coba terpakai dipilih dengan alasan jumlah sampel tidak diketahui pasti dan dibutuhkan waktu yang lama untuk memenuhi jumlah sampel penelitian.

Peneliti melakukan penelitian diberbagai lokasi, baik itu di pusat terapi, rumah subjek, hingga sekolah luar biasa. Pengumpulan data berlangsung sejak 6 Juni 2015, peneliti berhasil mengumpulkan 45 sampel, namun 2 sampel diantaranya tidak dapat diolah karena terdapat kesalahan administrasi skala. Pada tanggal 29 Juni 2015, atas arahan pembimbing utama, peneliti menambah sampel penelitian hingga mencapai 50 sampel. Peneliti kemudian kembali mensterilkan sampel-sampel penelitian dari kesalahan administrasi, bias dan kerancuan respon subjek pada instrument. Total sampel yang gugur sebanyak 7 orang subjek, sehingga total sampel yang diyakini representatif sebanyak 43 sampel.

### **3. Tahap Analisis Data**

Tahap analisis data dimulai pada tanggal 23 Juni 2015. Analisis data dimulai dengan penskoran skala yang telah terisi dari seluruh skala yang disebarkan. Setelah itu skala ditabulasi kedalam *Microsoft Office Excel 2011 for Mac* dengan jumlah responden 43. Setelah tabulasi rampung, data kemudian diolah dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

### **4. Hambatan Penelitian**

- a. Kesulitan dalam menyebarkan skala tidak dapat dipungkiri merupakan hambatan utama dalam penelitian ini. Tidak semua orang tua yang ditemui oleh peneliti mau mengisi skala. Peneliti juga menemukan beberapa orang tua yang tidak antusias pada saat mengisi skala. Dari total 50 skala yang diterima peneliti, tujuh diantaranya digugurkan karena terdapat kesalahan administrasi, bias pengisian, dan kerancuan respon pada instrumen penelitian.
- b. Peneliti tidak mudah mendapat persetujuan pihak-pihak terkait (Kepala pusat terapi, pihak sekolah luar biasa, dan dokter-dokter spesialis anak) untuk memberikan bantuan, seperti mempertemukan peneliti dengan orang tua, ataupun menjadi mediator kepada orang tua untuk mengisi instrumen penelitian. Peneliti mencoba membuat surat pengantar untuk beberapa instansi terkait, namun tetap tidak diperbolehkan berada di lokasi untuk menunggu subjek penelitian, mendapat informasi mengenai data administrasi klien seperti usia klien, lama terapi, serta alamat rumah.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis di kota makassar. Adapun gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 7.** Deskripsi versi peran orang tua

Versi	Jumlah	Persentase (%)
Ayah	9 orang	20,93%
Ibu	34 orang	79,07%
Jumlah	43	100%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini terdiri dari 43 orang tua yang terdiri dari 20,93% ayah dan 79,07% ibu. Presentase ibu lebih banyak karena peneliti lebih sering menemukan ibu dilokasi yang dituju selama penyebaran skala berlangsung.

##### 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian diperoleh berdasarkan kategorisasi variabel dengan menggunakan dua macam kategorisasi variabel penelitian, yaitu kategorisasi berdasarkan *mean* hipotetik dan *mean* empirik. Data hipotetik merupakan data yang diharapkan pada setiap skala yang diisi oleh subjek penelitian, sedangkan data empirik adalah data yang diperoleh dari respon jawaban setiap subjek terhadap skala yang diberikan. Tabel 4.2 memaparkan gambaran data hipotetik dan data empirik hasil penelitian.

**Tabel 8.** Gambaran data hipotetik dan empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
<b>Spiritualitas</b>	15	90	52,5	12,5	35	86	70,88	9,124
<b>Penerimaan orang tua</b>	22	88	55	11	60	94	82,09	8,369

a. Data deskriptif variabel spiritualitas

Data deskriptif untuk variabel spiritual diperoleh berdasarkan respon jawaban subjek terhadap skala *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang diberikan. Skala DSES berjumlah 16 aitem dengan metode skoring yang berbeda.

Kategori respon yang digunakan pada skala DSES untuk aitem 1 sampai 15 bergerak dari angka 1 hingga 6. Respon tertinggi adalah 6 (enam) dan respon terendah adalah 1 (satu). Jumlah aitem adalah 15 buah aitem. Aitem nomor 16 merupakan *additional item* yang berfungsi untuk memperkuat jawaban 15 aitem sebelumnya (Underwood, 2011). Aitem 16 menjadi informasi tambahan pada pembahasan gambaran deskriptif spiritualitas subjek penelitian.

Skor terendah pada skala ini adalah 15 dan skor tertinggi adalah 90, dengan nilai rerata hipotetik sebesar 52,5. Pada hasil analisis deskriptif data empirik diperoleh skor tertinggi sebesar 86, skor terendah adalah 35 dengan rerata empirik sebesar 70,88. Adapun kategorisasi variabel spiritualitas pada orang tua yang memiliki anak autisme dipaparkan pada tabel 4.3.

**Tabel 9.** Kategorisasi dan interpretasi skor spiritualitas

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$65 \leq X$	38	88,4	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$40 \leq X < 65$	4	9,3	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 40$	1	2,3	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>100</b>	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 43 orang, 38 orang diantaranya memiliki tingkat spiritualitas tinggi dengan total persentase sebesar 88,4%, 4 orang subjek memiliki spiritualitas sedang dengan persentase 9,3%, sedangkan sisanya sebanyak 1 subjek memiliki tingkat spiritualitas rendah dengan mengambil 2,3% bagian dari total populasi. Hasil kategorisasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki taraf spiritualitas yang tinggi.

Pada aitem nomor 16 ditemukan temuan tambahan berupa keyakinan subjek penelitian mengenai aspek kedekatan terhadap Tuhan. Aitem dengan pernyataan “Menurut hati dan pikiran anda, seberapa dekatkah Anda dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari?” menambah informasi bahwa semua subjek memiliki keyakinan spiritual. Dua puluh empat (24) subjek penelitian mengaku merasa selalu dekat dengan Tuhan, 13 orang merasa dekat dengan Tuhan, dan 6 orang merasa cukup dekat dengan Tuhan. Pada aitem ini, tidak ada subjek penelitian yang memilih pilihan “Sangat tidak dekat” yang merupakan pilihan dengan skor terendah (skor = 1).

b. Data deskriptif variabel penerimaan orang tua

Data deskriptif untuk variabel penerimaan orang tua diperoleh berdasarkan respon jawaban subjek terhadap skala Parent PARQ versi singkat yang diberikan. Skala Parent PARQ berjumlah 22 aitem. Respon tertinggi yang digunakan adalah 4 (empat) dan respon terendah adalah 1 (satu) dengan jumlah aitem 22 buah. Skor terendah pada skala ini adalah 22 dan skor tertinggi adalah 88 dengan rerata sebesar 55. Hasil pengolahan data empirik menunjukkan skor terendah adalah 60,



skor tertinggi adalah 94 dengan rerata empirik sebesar 82,09. Kategorisasi untuk skala ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 10.** Kategorisasi dan interpretasi skor penerimaan orang tua

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$66 \leq X$	38	88,4	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$44 \leq X < 66$	5	11,6	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 44$	0	0	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>100</b>	

Tabel diatas memberi gambaran bahwa dari 43 subjek penelitian, terdapat 38 orang tua yang tingkat penerimaannya berada pada kategori tinggi dengan persentasi 88,4%. Lima orang subjek memiliki taraf penerimaan sedang dengan persentase 11,6%.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *rank spearman* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 11.** Hasil uji hipotesis

Variabel	$\rho_{xy}$	p	Keterangan
Spiritualitas Penerimaan orang tua	0,333	0,029	<b>Signifikan</b>

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara variabel spiritualitas dan penerimaan orang tua sebesar  $\rho_{xy} = 0,333$  dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,029. Kaidah yang digunakan adalah, jika signifikansi di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan hasil

tersebut diketahui bahwa hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Koefisien korelasi sebesar 0,333 menunjukkan besar korelasi kedua variabel. Koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, yang artinya semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin tinggi pula penerimaan orang tua. Interpretasi nilai korelasi 0,333 tergolong dalam hubungan yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara spiritualitas dan penerimaan orang tua adalah rendah. Besar  $r$  determinan diperoleh 0,11 sehingga total sumbangan efektif variabel spiritualitas terhadap penerimaan orang tua, yakni sebesar 11%, sedangkan sisanya sebesar 89% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibuktikan dalam penelitian ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Deskriptif Spiritualitas**

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa 35 orang tua anak autis yang dijadikan subjek penelitian memiliki taraf spiritualitas yang tinggi. Data tabulasi skala *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) menunjukkan terdapat 81,4% orang tua berada pada kategori tinggi, 5 orang tua berada pada kategori sedang dengan presentase 16,3% serta hanya 1 orang tua atau 2,3% orang tua yang tergolong dalam kategori spiritualitas rendah.

Subjek dalam penelitian ini sebagian besar berada pada taraf spiritualitas yang tinggi, yakni sebesar 81,4%. Tingginya spiritualitas subjek penelitian dapat dilihat dari tingginya skor total pada aitem yang menunjukkan aspek merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan. Para subjek juga memperoleh total skor yang tinggi pada

aspek merasakan hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas yang tinggi menunjukkan bahwa individu meyakini adanya sosok transeden (Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Palacios (2004) di Long Beach, California. Palacios (2004) menemukan dari 34 orang tua yang menjadi sampel penelitian, dua puluh delapan (28) atau sebesar 91,9% subjek diantaranya mengakui memiliki hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas menjadi salah satu strategi untuk meminimalisir stres (*coping* stres). Spiritualitas merupakan variabel penting dalam pengalaman hidup yang berkesan, termasuk pada kondisi bahagia dan kondisi depresif serta cemas (Isgandarova, 2005). Salah satu pengalaman depresif bagi orang tua adalah hasil diagnosa autisme pada anak.

Meyakini peran serta Tuhan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu metode *coping* yang dapat dilakukan orang tua untuk meminimalisir stres, sebab dampak psikologis memiliki anak autis adalah perasaan kecewa serta kecenderungan mengalami stres yang tinggi. Keyakinan terhadap Tuhan mengakar dalam diri individu sehingga individu percaya bahwa terdapat kekuatan non-fisik yang jauh lebih besar dibandingkan kekuatan yang berasal dari individu, yang mampu mengatur kehidupan individu (Rois, 2014). Hal tersebut menyebabkan individu melakukan berbagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan harapan-harapan tertentu untuk mencapai kebahagiaan personal dan terhindar dari masalah pelik kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengakui terdapat kedekatan dengan Tuhan. Dua puluh empat (55,8) subjek penelitian mengaku merasa selalu dekat dengan Tuhan, tiga belas orang (30,2%) merasa dekat dengan

Tuhan, dan enam orang (14%) merasa cukup dekat dengan Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua orang tua memiliki keyakinan spiritual meskipun dengan level berbeda-beda. Sampel penelitian adalah orang tua yang mengikuti aktivitas keagamaan, seperti melakukan ibadah puasa dan mengikuti peribadatan setiap minggu. Aktivitas keagamaan merupakan salah satu metode dalam variabel spiritualitas untuk meningkatkan rasa percaya diri akan keberadaan dan kendali Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas subjek penelitian yang tinggi juga terlihat dari keadaan subjek yang optimis merasakan adanya pertolongan dari Tuhan secara konsisten. Tingginya skor total pada aitem yang mewakili aspek merasakan pertolongan, menunjukkan bahwa orang tua meyakini kekuatan yang lebih besar dari manusia yang mampu memberikan pertolongan untuk melalui pengalaman hidup yang negatif. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayah (2013) yang menemukan bahwa spiritualitas dapat membuat orang tua merasa lega dalam mengasuh anak yang autis, sebab orang tua memersepsikan adanya kekuatan dan kemudahan yang dianggap sebagai pertolongan dari Tuhan. Hidayah (2013) menyatakan, jika orang tua merasa lega dalam mengasuh anak, hal tersebut akan mempengaruhi optimalisasi pengasuhan. Spiritualitas pada orang tua anak autis dapat meningkatkan ketenangan, harapan dan kebermaknaan hidup. Ketiga hal ini dapat berdampak pada proses perawatan anak yang optimal.

Spiritualitas dapat menjadi dasar untuk menerima kondisi anak yang disabilitas. Orang tua yang merasa bangga dan menerima kondisi anak akan berupaya mengoptimalkan pengasuhan terhadap anak, sebab spiritualitas mampu

mengoptimalkan fungsi dan peran sosial individu (Hill, dkk., 2000). Spiritualitas pada orang tua anak autis dapat meningkatkan ketenangan, harapan dan kebermaknaan hidup. Ketiga hal ini dapat berdampak pada proses perawatan anak yang optimal. Sejalan dengan pendapat Hidayah (2013) bahwa spiritualitas dapat membuat orang tua merasa lega dalam mengasuh anak yang autis sehingga mempengaruhi optimalisasi pengasuhan.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autis memiliki spiritualitas yang tinggi juga dibuktikan oleh Tway, Connolly, dan Novak (2007). Tway, Connolly, dan Novak (2007) menemukan bahwa orang tua yang memiliki anak autis yang berasal dari negara *non-english* seperti Asia akan memperhitungkan dukungan spiritual dalam proses pengasuhan anak autis, dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari Amerika, sebab hal tersebut berkaitan dengan budaya negara-negara Asia yang masih mempercayai hal-hal transeden.

## **2. Gambaran Deskriptif Penerimaan Orang tua**

Hasil analisis deskripsi memberi gambaran bahwa dari 43 subjek penelitian, terdapat 36 orang tua yang tingkat penerimaannya berada pada kategori tinggi dengan persentasi 83,7%, tujuh orang subjek memiliki taraf penerimaan sedang dengan persentase 16,3%. Subjek penelitian tidak ada yang tergolong dalam taraf penerimaan rendah.

Kondisi subjek penelitian yang memiliki kategori penerimaan orang tua yang tinggi, terlihat dari tingginya skor total pada aitem-aitem yang menunjukkan kehangatan pengasuhan. Perilaku subjek penelitian yang menunjukkan

penerimaan adalah menyatakan rasa sayang secara terbuka kepada anak, memberikan perhatian penuh kepada anak, serta memperlakukan anak dengan lembut dan penuh kebaikan. Temuan penelitian juga didukung oleh hasil observasi di lapangan selama proses pengumpulan data. Tingginya penerimaan orang tua pada sampel penelitian juga terlihat secara nyata pada keterlibatan orang tua yang aktif dalam proses pengasuhan anak diluar rumah. Seluruh sampel penelitian ditemui di sekolah terapi, sebagian besar diantaranya menunggu hingga proses terapi anak selesai. Sampel penelitian juga terdaftar dan terlibat dalam forum diskusi antar orang tua, yang dapat membantu orang tua untuk memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai *parenting*. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Vaz-Rebelo dan Franco-Borges (2011) yang menyatakan bahwa orang tua yang menerima kondisi anak akan memberikan proses pendidikan yang optimal. Orang tua yang dapat menerima kondisi anak dapat dilihat dari upaya orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak pada segala aspek kehidupan anak, salah satunya dari aspek pendidikan dan kehidupan sosial.

Penerimaan orang tua yang tergolong tinggi dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga terdekat. Subjek penelitian menerima kondisi anak sebab adanya dukungan dari keluarga terdekat, seperti pasangan hidup, saudara, keluarga, dan sahabat karib. Dukungan sosial lainnya adalah keikutsertaan orang tua dalam kelas terapi anak atau diskusi dengan orang tua yang juga memiliki anak autis. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Luong, Yoder dan Canham (2009) di California terhadap orang tua yang memiliki anak autis di Asia Tenggara.

Pada tahun-tahun pertama pengasuhan anak autis, orang tua akan menemukan berbagai stresor (Twoy, Connolly, dan Novak, 2007). Luong, Yoder dan Canham (2009) menemukan bahwa orang tua yang memiliki anak autis pada mulanya akan menolak kondisi anak. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai masalah autisme. Orang tua yang berusaha menerima anak, akan mencari informasi dan membangun koneksi untuk menyembuhkan anaknya yang autis. Seiring dengan interaksi sosial yang dilakukan, maka terbentuk dukungan-dukungan sosial dari keluarga, pusat terapi, dan komunitas pemerhati anak autis (*support group*). Dukungan sosial seperti inilah yang menambah informasi orang tua mengenai sindrom autis sehingga orang tua dapat bertindak dengan tepat untuk kesembuhan anak.

Subjek penelitian juga menunjukkan tingginya pengakuan terhadap anak serta mengekspresikan kasih dan sayang pada anak secara terbuka. Pengakuan secara terbuka dapat meningkatkan rasa percaya diri orang tua untuk memunculkan anak di masyarakat. Luong, Yoder, dan Canham (2009) menemukan fenomena pada orang tua yang telah menerima keberadaan anak, akan mengacuhkan pendapat orang lain mengenai keanehan anaknya, dan berfokus pada proses pengasuhan hingga berani meninggalkan dunia karirnya.

### **3. Hubungan Spiritualitas dengan Penerimaan Orang tua yang Memiliki Anak Autis**

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Spearman* menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel spiritualitas dan penerimaa orang tua sebesar  $\rho_{xy} = 0,333$  dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,029. Kaidah yang

digunakan adalah jika signifikansi di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,333 menunjukkan besar korelasi kedua variabel. Koefisien korelasi bernilai positif yang menunjukkan arah korelasi yang positif, berarti semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin tinggi pula penerimaan orang tua. Interpretasi nilai korelasi 0,333 tergolong dalam hubungan yang rendah. Hubungan yang rendah ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan penerimaan orang tua memiliki korelasi yang rendah.

Rendahnya sumbangan efektif spiritualitas terhadap penerimaan yakni sebesar 11% menunjukkan bahwa terdapat 89% faktor lain yang jauh lebih mempengaruhi penerimaan orang tua. Salah satu faktor yang paling berhubungan dengan penerimaan orang tua adalah dukungan sosial dari lingkungan terdekat (Rohner & Khaleque, 2008). Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi subjek yang terdaftar dan ikut serta dalam kelompok diskusi orang tua di sekolah terapi. Dalam diskusi orang tua, setiap individu merasa saling memiliki masalah yang sama, sehingga muncul dukungan sosial antar satu sama lain. Sejalan dengan temuan Luong, Yoder dan Canham (2009) yang menemukan bahwa 89% responden penelitian yang berasal dari Asia Tenggara, mengakui dukungan sosial dari kelas *parenting* jauh lebih mempengaruhi kompetensi pengasuhan orang tua. Luong, Yoder dan Canham (2009) menyatakan, *spiritual coping* merupakan opsi terakhir untuk melakukan *coping* bagi orang tua yang memiliki anak autisme. Dukungan sosial lain yang diperoleh subjek penelitian adalah informasi dari sekolah terapi terkait kemajuan pendidikan anak. Luong, Yoder dan Canham (2009) menemukan,



informasi yang jelas bagi orang tua mengenai tugas-tugas yang diselesaikan anak didalam kelas terapi menjadi pengetahuan baru orang tua untuk mengembangkan proses terapi di rumah.

Williams & Lynn (2010) menemukan penerimaan juga terwujud dari dukungan kerabat intim, seperti keluarga dan pasangan hidup (suami atau istri). Dukungan dari keluarga inti dapat menjadi pondasi bagi orang tua dalam mengasuh anak yang memiliki keterbatasan. Luong, Yoder dan Canham (2009) menyatakan, 90% penyebab utama orang tua mengalami kesulitan adalah menerima anak autis, adalah perasaan terisolasi dari keluarganya sendiri karena tidak memperoleh dukungan untuk membesarkan anak autis.

Neundofer (dalam Chappel, 1996) menemukan bahwa terdapat empat metode *coping* yang secara signifikan berfungsi dalam proses pengasuhan, yakni rasa percaya diri, kemampuan menganalisa masalah, dukungan spiritual, serta keterlibatan anggota keluarga. Keempat metode ini dapat menjadi cara efektif untuk mencapai penerimaan orang tua, sebab menurut Chappel (1996) improvisasi pengasuhan akan semakin berkembang dari waktu ke waktu karena terjadi proses adaptasi sehingga *caregivers* akan menjadi handal dalam mengasuh karena merasa nyaman dan menerima perannya. Semakin lama pengasuhan terjadi, maka akan semakin berkembang pula kompetensi pengasuhan. Dukungan spiritualitas dapat menjadi penolong dalam mencapai penerimaan dalam pengasuhan, namun bukan satu-satunya metode untuk mencapai penerimaan tersebut (Chappel, 1996).

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Burkhart (2006) yang menemukan terdapat korelasi positif antara pengalaman hidup negatif dan spiritualitas ( $r = 0.078$ ,  $p > .05$ ). Burkhart (2006) menyatakan, korelasi yang rendah antara pengalaman negatif dengan spiritualitas dapat terjadi karena individu telah memasuki fase penerimaan dengan menggunakan sisi spiritualitasnya. Sejalan dengan pendapat Listiyaningsih dan Dewayani (2009) yang menyatakan, bahwa saat pertama kali mengetahui diagnosa autisme anak, orang tua mulai memasuki fase hidup kritis sebab memiliki anak autisme merupakan stresor yang berat bagi orang tua dan membutuhkan adaptasi. Hal ini dapat menjadi pengalaman negatif yang harus dihadapi oleh orang tua untuk mencapai penerimaan terhadap anaknya. Salah satu intervensi yang dapat digunakan orang tua adalah mekanisme *coping* dengan meningkatkan spiritualitas, karena salah satu hal yang mempengaruhi spiritualitas adalah masa krisis termasuk pengalaman hidup yang negatif (Perdana & Niswah, 2012).

Rendahnya hubungan kedua variabel secara tersirat nampak pada skala spiritualitas, aspek kepedulian intrapersonal yakni nomor 13 dan 14 memperoleh skor yang paling rendah dari semua item. Hal ini menunjukkan bahwa para responden belum optimal dalam menunjukkan aspek kepedulian dan toleransi terhadap kekurangan individu lain disekitarnya. Swinton (2001) menyatakan bahwa spiritualitas secara jelas dialami individu sebab spiritualitas dimanifestasikan dalam proses sosial dan psikologis, namun tidak dapat dilihat secara nyata koneksi yang terjadi antar individu dengan Tuhan, serta kehadiran unsur transeden tersebut. Hal ini menjadikan spiritualitas sebagai *inner*

*experience*, yakni pengalaman yang dirasakan dan dialami secara individual (Mental Health Foundation, 2006).

Linehan (Williams & Lynn, 2010) menyatakan bahwa penerimaan merupakan proses *moment by moment* atau proses yang harus bertahap, serta bergantung pada kemampuan individu untuk melakukan manajemen diri, efektifitas interpersonal, dan regulasi emosi yang dimiliki. Dengan demikian, penerimaan setiap orang akan berbeda-beda dan tidak memiliki rentang waktu yang terbatas. Williams dan Lynn (2010) menyatakan, penerimaan telah lama ditemukan pada referensi-referensi keagamaan dan filosofis kuno yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan perkembangan individu secara personal dan sosial, serta terintegrasi dalam diri individu. Pendapat tersebut menguatkan temuan penelitian ini, yakni penerimaan akan selalu berkaitan dengan keyakinan transedental pada individu.

Hasil penelitian Ayu (2011) di Makassar pada tahun 2011 menunjukkan peranan spiritualitas sebagai penekan keluaran emosi-emosi negatif pada orang tua yang memiliki anak autisme. Orang tua berserah pada Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan telah mengatur jalan hidup setiap orang, sehingga tingkat kekhawatiran terhadap kondisi anak tidak terlalu tinggi. Penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Zea, Quezada, dan Belgrave (dalam Poston & Turnbull, 2004) di Amerika yang terkhusus pada suku Hispanis. Terbukti bahwa terdapat korelasi positif antara spiritualitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Poston dan Turnbull (2004) menyatakan spiritualitas sebagai jalan keluar dari depresi yang disebabkan oleh kekhususan anak yang dianggap bermasalah

(Poston & Turnbull, 2004). King, Speck, & Thomas (dalam Mont, 2007) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan bagi individu-individu yang memiliki kebutuhan spiritual yang tinggi dapat menunjukkan kualitas sikap yang minim karena tidak mendapatkan dukungan spiritual yang memadai. Hal tersebut juga terjadi karena kebutuhan spiritual individu dihalangi oleh kebutuhan akan aspek-aspek psikis lainnya (Kelly dalam Mont, 2007).

Snider (2004) menemukan spiritualitas berkorelasi positif dengan dengan perilaku mengasuh positif orang tua di Baltimore, Washington D.C. Dua ratus empat orang ibu diminta untuk mengisi kuisioner. Snider (2004) dalam penelitiannya menemukan pengaruh spiritualitas berkaitan dengan perilaku mengasuh positif orang tua, yang menurut Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2012) merupakan indikator penerimaan orang tua, serta berkaitan pula dengan kualitas hubungan orang tua dan anak remajanya, seperti meningkatnya kehangatan diantara orang tua dan anak serta ikatan afeksi antara keduanya (Snider, 2004).

Carol (2007) menemukan spiritualitas sebagai penyebab optimisme dan kompetensi pengasuhan orang tua. Melalui keyakinan spiritual orang tua mengembangkan optimisme yang mempengaruhi kompetensi pengasuhan yang terdiri dari pengasuhan tanpa penolakan, penuh kasih sayang, dan pemenuhan akan aspek fisik dan psikis anak dengan tipe disabilitas autisme.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil uji hipotesis antara variabel spiritualitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar  $\rho_{xy} = 0,033$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,029$ . Kaidah yang digunakan adalah  $p < 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif antara spiritualitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme. Interpretasi nilai korelasi menunjukkan arah hubungan yang positif, yakni semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi pula penerimaan orang tua. Berdasarkan besar koefisien yang diperoleh, maka hubungan antara spiritualitas dan penerimaan orang tua termasuk kategori rendah dengan total sumbangan efektif variabel spiritualitas terhadap penerimaan orang tua sebesar 11%.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
  - a. Orang tua yang memiliki anak autisme sebaiknya memulai untuk menerima kondisi anak. Orang tua dapat melakukan berbagai upaya untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian, seperti bergabung dalam komunitas antar orang tua, mengupayakan proses terapi pada anak, serta proaktif dalam proses pendidikan anak autisme. Penerimaan orang

tua sangat berdampak pada penyesuaian dan kesembuhan anak autis, sebab bukanlah benda mati. Mereka dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya dengan segudang prestasi, bakat dan kemampuan khusus.

- b. Orang tua yang memiliki anak autis disarankan untuk meningkatkan spiritualitas, misalnya dengan memperbanyak ibadah, berdoa, dan melakukan aktivitas-aktivitas spiritual lainnya. Spiritualitas menjadi salah satu strategi untuk meminimalisir kondisi depresif pada orang tua yang memiliki anak autis. Spiritualitas terbukti dapat membantu orang tua mencapai penerimaan, sehingga pengasuhan pada anak autis dapat optimal dalam berbagai macam aspek kehidupan anak.
  - c. Peneliti menyarankan kepada orang tua yang memiliki anak autis untuk mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan terkait pengasuhan anak autis untuk menambah pengetahuan orang tua serta kecakapan dalam melakukan pengasuhan terhadap anak.
2. Bagi institusi terkait
- a. Peneliti menyarankan kepada institusi terkait seperti pusat terapi anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis agar mengikut sertakan orang tua dalam proses terapi anak. Rumah terapi dapat menyediakan *sharing class* untuk orang tua agar orang tua dapat saling berbagai mengenai masalah yang dihadapi, sekaligus sebagai media motivasi dan *social support* bagi orang tua.

- b. Peneliti menyarankan kepada institusi terapi agar memberikan bantuan baik secara materil atau non-materil kepada mahasiswa-mahasiswa yang hendak melakukan penelitian yang dapat mendukung perkembangan keilmuan dalam bidang *parenting* maupun tema mengenai anak berkebutuhan khusus. Penelitian dengan tema tersebut dapat menjadi dasar bagi pihak instansi terapi untuk mengembangkan intervensi kepada klien, baik orang tua maupun anak.
  - c. Peneliti juga menyarankan kepada komunitas atau yayasan pemerhati autisme tingkat nasional dan regional untuk melakukan survei dan pendataan jumlah penyandang autis setiap tahunnya. Data tersebut sangat bermanfaat untuk menjadi dasar penelitian bagi peneliti dimasa yang akan datang.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Penelitian ini belum membedakan antara ayah dan ibu, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dilakukan kembali dengan membedakan dan membandingkan kedua peran tersebut. Penelitian yang dianggap mendesak adalah membandingkan tingkat penerimaan antara ayah dan ibu, perbedaan level stres pada ayah atau ibu, serta perbedaan level stres pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis beragam. Penelitian terkait perbedaan peran (ayah dan ibu) perlu dilakukan karena faktor-faktor psikologis kedua peran tersebut berbeda dan tidak dapat disamakan.

- b. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang jauh lebih banyak dan mempersiapkan waktu yang jauh lebih panjang untuk mengumpulkan sampel.
- c. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dilakukan kembali dengan memperkaya identitas dan ragam demografi sampel penelitian, seperti usia anak yang mengidap autisme, lama (dalam tahun) mengasuh anak, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan. Data tersebut dapat menjadi dasar ilmiah untuk melanjutkan penelitian dengan variabel spiritualitas maupun penerimaan orang tua.
- d. Spiritualitas adalah variabel yang cukup sulit untuk diukur karena setiap orang mengalaminya dan memaknainya secara berbeda-beda, sehingga alat ukur yang tepat guna sangat diharapkan. Peneliti menyarankan agar penelitian dengan variabel spiritual didampingi dengan alat ukur yang jauh lebih sempurna dan disusun berdasarkan kondisi masyarakat asia.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Arzeen, S., Hassan, B., & Riaz, M.N. (2012). Perception of parental acceptance and rejection in emotionally empathic and non empathic adolescents. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(2), 60-69.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayu, S.D. (2011). *Regulasi emosi ibu yang memiliki anak penyandang autisme*. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi UNM: Tidak diterbitkan
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burkhart, H.V. (2006). *The interaction effect of spirituality and negative life experiences on depression* [paper 31 diunduh dari works at: <http://digitalcommons.ric.edu/etd>]. Disertasi: Rhode Island College.
- Carlozzi, B.L., Winterwood, C., Harist, R.S., Thomason, N., Bratkovich, K., & Worth, S. (2010). Spirituality, anger, and stress in early adolescents. *Journal Religion and Health*, 49(1), 445-459. DOI 10.1007/s10943-009-9295-1
- Carol, M. L. (2007). *Well-being, spirituality, and hope as predictors of parenting sense of competence in mothers of children with autism*. Disertasi doktoral (diakses via ProQuest). Boston, NY: Boston College.
- Chappel, M.J. (1996). *The relationship between spirituality and depression in family caregivers of the elderly* [paper 289 diunduh dari works at: <http://scholarworks.gvsu.edu/theses>]. Tesis master: Grand Valley State University.
- Ekas, N.V., Whitman, T.L., & Shivers, C. (2009). Religiosity, spirituality, and socioemotional functioning in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal Autism Development Disorder*, 39(1), 706-719.
- Gall, T.L. & Guirguis-Younger, M. (2013). Religious and spiritual coping: Current theory and research. Dalam Kenneth I. Pargament, Julie J. Exline & James W. Jones, *APA handbook of psychology, religion, and spirituality: Context, theory, and research volume 1* (hlm. 349-364). Washington, DC: American Psychological Association. <http://dx.doi.org/10.1037/14045-019>.
- Gupta, A., & Singhal, N. (2005). Psychosocial support for families of children with autism. *Asia Pasific Disability Rehabilitation Journal*, 16(2), 62-83.
- Sakdiyah, H. (2012). *Penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme*.

- cerebral palsy: Sebuah studi kasus*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Srinova. (2011). *Dampak keterbukaan orang tua terhadap prestasi anak penderita autis di sekolah luar biasa c rajawali dan klinik buah hatiku makassar*. Makassar. Ringkasan Skripsi Perpustakaan Universitas Hasanuddin: Tidak diterbitkan.
- Handojo, Y. 2003. *Autisma: petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis dan perilaku lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu populer.
- Hidayah, N. (2013). *Kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis*. Skripsi Sarjana Prodi Psikologi FISH UIN Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Hill, P.C., Pargament, K.I., Hood, R.W., McCullough, M.E., Swyers, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), 52-77.
- Isgandarova, N. (2005). Islamic spiritual care in a health care setting. Dalam Augustine Meier, Thomas St. James O'Connor & Peter VanKatwyk (editor), *Spirituality and health : Multidisciplinary explorations* (hlm. 85-101). Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Knafo, A. (2011). Gene-Environment Correlation Applied to Parenting: Maternal Warmth and Intrusiveness. Dalam Elias Kourkoutas & Fatos Erkman, *Interpersonal acceptance and rejection: Social, emotional, and educational contexts* (hlm. 22-25). Florida: Brown Walker Press.
- Kourkoutas, E. & Tsiampoura, M. (2011). Emotional resilience and abused children with disabilities. Dalam Elias Kourkoutas & Fatos Erkman, *Interpersonal acceptance and rejection: Social, emotional, and educational contexts* (hlm. 22-25). Florida: Brown Walker Press.
- Kourkoutas, E. & Erkman, F. (2011). *Interpersonal acceptance and rejection: Social, emotional, and educational contexts*. Florida: Brown Walker Press.
- Listiyaningsih, R. & Dewayani, T. N. E. (2009). *Kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita*. Jurnal Penelitian F. Psikologi Univ. Mercu Buana Jogjakarta.
- Lubis, M.U. (2009). *Penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis*. Skripsi (diakses melalui USU Respository). Medan: Universitas Sumatera Utara
- Luong, J., Yoder, M. K., & Canham, D. (2009). Southeast Asian parents raising a child with autism: A qualitative investigation of coping styles. *The Journal of School Nursing*, 25(3), 222-229.

- Mahabbati, A. (2008). *Penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus*. Diunduh pada 21 Februari 2013 dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318126/Artikel%202010\\_Penaerimaan%20dan%20kesiapan%20pola%20asuh%20ibu%20yang%20anakny%20berkebutuhan%20khusus.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318126/Artikel%202010_Penaerimaan%20dan%20kesiapan%20pola%20asuh%20ibu%20yang%20anakny%20berkebutuhan%20khusus.pdf).
- Malika, A. (2012). *Penerimaan orang tua, energi untuk anak*. Diakses pada 9 Februari 2015 dari <http://www.riaupos.co/spesial>.
- Mauro, T. (2008). *What are special needs?*. Diakses pada 25 Mei 2013 dari <http://specialchildren.about.com/od/gettingadiagnosis/p/whatare.htm>.
- McSherry, W. (2006). *Making sense of spirituality in nursing and health care practice : an interactive approach 2nd ed*. London, Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Mental Health Foundation. (2006). *The impact of spirituality on mental health: A Review of literature [pdf]*. London: Tidak diterbitkan.
- Moekdas, R., Sukadi, A., Yuniati, T. (2010). *Kapasitas fungsi intelektual pada berbagai kelompok interaksi sosial anak autis*. Majalah Kedokteran Bandung, 42(3) 96-100.
- Mohamed, A.A., Wisnieski, J., Askar, M., & Syed, I. (2004). *Towards a theory of spirituality in the workplace*. *Competitiveness Review*, 14(1-2), 102-107.
- Mont, H.A. (2007). *Spirituality and coping in adolescents*. CAAP Final Project Requirement.
- Muniroh, S.M. (2010). *Dinamika resiliensi orang tua anak autis*. Jurnal Penelitian, 7(2) 1-11.
- Ningrum, D. P. (2007). *Pengaruh penerimaan orang tua terhadap penyesuaian diri anak tuna rungu di sekolah tahun ajaran 2006-2007*. Skripsi FIP Univ. Negeri Semarang: Tidak diterbitkan.
- Palacios, A. (2004). *Stress and coping among parents of children with autism* (Order No. 1421578). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (305035481). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/305035481?accountid=25704>
- Palamba, K. (2011). *Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autis usia sekolah di sekolah anak harapan makassar*. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin: Tidak diterbitkan.
- Perdana, M. & Niswah, Z. (2012). *Pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operatif di ruang rawat inap rsud kajej kabupaten pekalongan*. Skripsi Stikes Muhammadiyah Pekajangan

Pekalongan: diakses via e-skripsi Stikesmuh-pkj.

- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Pottie, C. G., Cohen, J., Ingram, K.M. (2008). Parenting a child with autism: contextual factors associated with enhanced daily parental mood. *Journal Pediatric Psychology*, 34(4), 419-429. Doi:10.1093/jpepsy/jsn094.
- Poston, D. & Turnbull, A. P. (2004). Role of spirituality and religion in family quality of life for families of children with disabilities. *Journal of Education and Training in Developmental Disabilities*, 39(2) Hlm. 95-108.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing autism! Memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*. Jakarta: Gramedia.
- Rodriguez, C. M., & Murphy, L. (1997). Parenting stress and abuse potential in mothers of children with developmental disabilities. *Child Maltreatment*, 2(3), 245-251.
- Rohner, R. P. & Khaleque, A. (2002). Perceived parental acceptance-rejection and psychological adjustment: a meta-analysis of cross-cultural and intracultural studies. *Journal of Marriage and Family*, 64(1) 54–64. Doi: 10.1111/j.1741-3737.2002.00054.x.
- Rohner, R.P., Khaleque, A. (2008). *Handbook for the study of parental acceptance and rejection 4th edition*. Storrs: Rohner Research Publications.
- Rohner, R.P., Khaleque, A., Cournoyer, D.E. (2005). Parental acceptance-rejection: Theory, methods, cross-cultural evidence, and implications. *Journal of Ethos*, 33(3), 299-324.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., Cournoyer, D.E. (2012). *Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications*. Connecticut: University of Connecticut.
- Rochmani, K.W. (2014). *Care-autis: Literasi dengan dukungan internet untuk meningkatkan penerimaan orang tua*. Tesis (diakses dari [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=75307](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=75307)). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rohrbach, R. (2001). *Perpetual parenting for adult children with mental retardation/developmental*. Deserts Medical College of Ohio: Diunduh dari ProQuest Library Online.
- Rois, S. (2014). *Perbedaan tingkat spiritual pasien stroke serangan pertama dan serangan berulang di RSUD DR. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*. Skripsi Jurusan Keperawatan FKIK Univ. Jendral Soedirman Purokerto:

Tidak dipublikasikan.

- Serrata, C.A. (2012). Psychosocial aspects of parenting a child with autism. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, 43(40) 29-35.
- Sharpley, C. F., Bitsika, V., Efremidis, B. (1997). Influence of gender, parental health, and perceived expertise of assistance upon stress, anxiety, and depression among parents of children with autism. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 22(1) 19–28. doi: 10.1080/13668259700033261.
- Schreurs, A. (2002). *Psychotherapy and spirituality integrating the spiritual dimension into therapeutic practice*. London, Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Scott, E.(2007). *Spirituality and mental health: Benefits of spirituality*. Diunduh tanggal 3 Maret 2014 dari <http://www.about.com>.
- Setyawan, F. (2010). *Pola penanganan anak autis di Yayasan Sayab Ibu yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah: Tidak diterbitkan.
- Siegel, S. (1997). Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial. Diterjemahkan oleh Zanzawi Suyuti & Landung Simatupang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Snider, B.J. (2004). Late adolescent perceptions of parent religiosity and parenting processes. *Family Process*, 43(4), 489-503.
- Stainton, T., Besser, H. (1998). The positive impact of children with an intellectual disability on the family. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 23(1) 57-70. diunduh dari ProQuest Research Library.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Swinton, J. (2001). *Spirituality and mental health care: Rediscovering a 'forgotten' dimension*. London, Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Twoy, R., Connolly, P. M., & Novak, J. M. (2007). Coping strategies used by parents of children with autism. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 19(5), 251-260.
- Underwood, L. G. (2011). The daily spiritual experience scale: Overview and results. *Religions*, 2(1), 29–50.
- Underwood, L. G. (2006). Ordinary spiritual experience: Qualitative research, interpretive guidelines, and population distribution for the Daily Spiritual Experience Scale. *Archive for the Psychology of Religion*, 28(1), 181-218.

- Underwood, L. G., & Teresi, J. A. (2002). The daily spiritual experience scale: development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health- related data. *Annals of behavioral medicine : A publication of the Society of Behavioral Medicine*, 24(1), 22–33.
- Plant, K.M & Sanders, M. R. (2007). Predictors of care-giver stress in families of preschool-aged children with developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(2), 109-124.
- Vaz-Rebelo, P. & Franco-Borges, G. (2011). Parental rearing attitudes and academic failure: analyzing mediator effects. Dalam Elias Kourkoutas & Fatos Erkman, *Interpersonal acceptance and rejection: Social, emotional, and educational contexts* (hlm. 22-25). Florida: Brown Walker Press.
- Winarno, F.G. (2013). *Autisme dan peran pangan*. Jakarta: gramedia.
- Wulandari. (2012). *Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu yang memiliki anak autis di sekolah luar biasa Kota Semarang*. Skripsi Sarjana pada F. Psikologi Univ. Muhammadiyah Semarang: Tidak diterbitkan. Diakses dari <http://digilib.unimus.ac.id>.
- Weyand, C. (2010). *Parenting a child with behavior problems: dimensions of religiousness that influence parental stress and sense of competence*. Disertasi Doktor (diakses via ProQuest). Terre Haute, Indiana: Indiana State University.
- Williams, J.C. & Lynn, J.S. (2010). Acceptance: An historical and conceptual review. *Journal of Imagination, Cognition and Personality*, 30(1), 5-56, doi 10.2190/IC.30.1.c.
- Zalfa, K. (2009). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan strategi coping pada santri pondok pesantren nurul huda mergosono malang*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tidak dipublikasikan. Diunduh pada 22 Oktober 2014 dari <https://www.scribd.com/doc/87995494/05410079-khulaimata-zalfa>.

**LAMP IRAN**

Lampiran 1  
**INSTRUMEN PENELITIAN**



# SKALA KESEHARIAN ORANG TUA

- Silahkan ambil satu -

Kepada yang terhormat, Bapak/Ibu para Orang Tua di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Salam sejahtera,  
Om swastiastu.

Saya sedang melaksanakan survei awal untuk penelitian skripsi mengenai aktivitas ayah/ibu dalam peran pengasuhannya sebagai orang tua. Dengan demikian, saya harus memiliki data awal mengenai keseharian orang tua. Oleh karena itu, saya memohon bantuan bapak/ibu untuk memberikan tanggapan mengenai pengalaman kegiatan sehari-hari yang anda alami selama menjadi orang tua.

Saya memohon kesediaan anda mengisi kuisioner ini dengan jujur dan sesuai dengan kondisi yang anda alami. Perlu saya informasikan bahwa tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, karena kuisioner ini hanya untuk melihat pengalaman-pengalaman yang anda alami.

Jawaban yang anda berikan akan terjaga kerahasiaannya sesuai dengan hukum dan kode etik keilmuan Psikologi. Oleh karena itu, silahkan mengisi kuisioner ini dengan nyaman dan penuh percaya diri.

Terima kasih untuk kesediaan Bapak/Ibu membantu saya.

Peneliti,



**Nur Maulany Din El Fath**

0856 5668 5805

[maulany.elfath@gmail.com](mailto:maulany.elfath@gmail.com)

Fakultas Psikologi UNM – 2011

## PARQ Orang Tua (Short Form)

### Bahasa Indonesia

\_\_\_\_\_  
Inisial

\_\_\_\_\_  
Versi (Ibu/Ayah)

\_\_\_\_\_  
Tanggal

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang menggambarkan bagaimana Anda memperlakukan anak Anda. Untuk itu, kami minta agar Anda membaca pernyataan-pernyataan tersebut dibawah ini, dan memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam interaksi antara Anda dan anak. Berikan tanda X pada kotak pilihan jawaban yang telah tersedia.

Jawaban Anda tidak dinilai benar atau salah. Yang paling penting, Anda menjawab sesuai dengan keadaan sehari-hari yang Anda hadapi. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Sebagai contoh, Jika Anda hampir selalu memeluk dan mencium anak Anda ketika dia berkelakuan baik, maka Anda harus memberi tanda X pada kotak yang menunjukkan Hampir Selalu Benar.

Orang Tua		Selalu Benar	Terkadang Benar	Jarang Terjadi	Tidak Pernah Terjadi
	Saya memeluk dan mencium anak saya ketika ia berkelakuan baik.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

		Selalu Benar	Terkadang Benar	Jarang Terjadi	Tidak Pernah Terjadi
1.	Saya selalu menyatakan hal-hal yang baik mengenai anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Saya tidak memperhatikan anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Saya membuat anak saya mudah untuk menceritakan isi hatinya pada saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Saya memukul anak saya meskipun ketika dia tidak pantas menerimanya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Saya menganggap anak saya sangat merepotkan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Saya menghukum anak saya ketika saya marah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Saya terlalu sibuk untuk menjawab pertanyaan dari anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Saya tidak menyukai anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Saya sangat tertarik dengan apa yang dilakukan anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Saya selalu menyatakan hal-hal yang buruk tentang anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Saya mengacuhkan anak saya ketika dia meminta bantuan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Saya membuat anak saya merasa diinginkan dan dibutuhkan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

		Selalu Benar	Terkadang Benar	Jarang Terjadi	Tidak Pernah Terjadi
13.	Saya memberikan perhatian penuh kepada anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14.	Saya menyakiti perasaan anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15.	Saya melupakan hal-hal penting yang menurut anak saya seharusnya saya ingat.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16.	Saya membuat anak saya merasa tidak dicintai jika dia nakal.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17.	Saya membuat anak saya merasa apa yang dilakukannya tersebut berarti.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18.	Ketika anak saya berbuat suatu kesalahan, saya menakut-nakuti dan mengancamnya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19.	Saya peduli dengan apa yang dipikirkan anak saya, dan mendukungnya untuk membicarakan hal tersebut.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20.	Saya merasa anak-anak lain lebih baik daripada anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21.	Saya menyatakan secara terbuka pada anak saya bahwa dia tidak diinginkan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22.	Saya menyatakan secara terbuka pada anak saya bahwa saya mencintainya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
23.	Saya tidak memperhatikan anak saya selama dia tidak berbuat sesuatu yang mengganggu saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24.	Saya memperlakukan anak saya dengan lembut dan dengan kebaikan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

## DSES Indonesia Version

Dibawah ini berisi pernyataan-pernyataan tentang yang Anda alami atau mungkin tidak Anda alami. Mohon diingat **seberapa sering** Anda memiliki pengalaman ini secara langsung. Oleh karena itu, anda diminta untuk menjawab sesuai kondisi anda, karena tidak ada jawaban yang benar ataupun salah.

Setiap pernyataan terdiri dari 6 (enam) pilihan jawaban. Silahkan memberi X pada pilihan jawaban yang menurut anda mewakili tentang **seberapa sering** anda mengalami pengalaman tersebut.

Sebagai contoh, jika anda setiap hari merasa bahagia, maka Anda harus memberi tanda X pada kotak yang menunjukkan Setiap Hari (nomor 5).

Pernyataan		Tidak Pernah	Hanya sesekali	Beberapa hari sekali	Hampir setiap hari	Setiap hari	Sering dalam sehari
		1	2	3	4	5	6
1.	Saya merasa bahagia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

\*Sejumlah pernyataan berikut menggunakan kata 'Tuhan.' Jika kata ini bukan suatu hal yang nyaman untuk Anda, silahkan ganti dengan kata lain yang Anda anggap sebagai sosok ketuhanan atau sesuatu yang suci/kudus menurut Anda.



		Tidak Pernah	Hanya sesekali	Beberapa hari sekali	Hampir setiap hari	Setiap hari	Sering dalam sehari
		1	2	3	4	5	6
9.	Saya merasakan berkah dan kasih sayang (cinta) Tuhan secara langsung kepada saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Saya merasakan berkah dan kasih sayang Tuhan kepada saya melalui kehadiran orang lain.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Saya merasakan keagungan Tuhan melalui keindahan penciptaanNya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Saya bersyukur dengan keberkahan dan keberuntungan yang saya dapatkan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13.	Saya peduli terhadap orang lain, tanpa mengharapkan imbalan dari mereka (tanpa pamrih)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14.	Saya menerima keberadaan orang lain meskipun menurut saya dia telah melakukan suatu kesalahan/kekeliruan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15.	Saya selalu ingin dekat dengan Tuhan dalam berbagai situasi dan keadaan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	Sangat tidak dekat	Cukup dekat	Dekat	Selalu Dekat
Menurut hati dan pikiran anda, seberapa dekatkah Anda dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran 2  
**DATA TABULASI**



**TABULASI SKALA SPIRITUALITAS  
15 AITEM 43 RESPONDEN**

NO	RESP	INISIAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Σ	KATEGORI	16	MAKNA
1	5	BHL	5	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	6	5	5	6	85	TINGGI	4	selalu dekat
2	6	TRUST	5	5	5	5	5	5	3	3	5	4	6	4	6	3	5	69	TINGGI	2	cukup dekat
3	8	CH	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	72	TINGGI	3	dekat
4	9	KH	5	4	5	6	5	3	5	5	6	4	5	4	3	2	5	67	TINGGI	4	selalu dekat
5	10	BRYAN	5	4	5	6	6	5	6	5	5	5	5	5	5	6	5	78	TINGGI	4	selalu dekat
6	11	CARLOS	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	6	6	5	75	TINGGI	4	selalu dekat
7	12	MY	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	71	TINGGI	3	dekat
8	13	LT	5	4	6	6	6	5	6	6	5	5	4	6	4	4	6	78	TINGGI	4	selalu dekat
9	14	RW	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	5	2	2	2	35	RENDAH	3	dekat
10	15	YA	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	6	5	5	5	6	75	TINGGI	2	cukup dekat
11	16	KHD	5	6	4	5	4	3	5	3	5	6	6	6	4	4	6	72	TINGGI	4	selalu dekat
12	17	KESHA	6	6	6	4	6	6	6	6	5	6	5	5	6	6	6	85	TINGGI	3	dekat
13	18	SYA	4	4	4	5	5	4	6	5	5	5	5	5	4	3	6	70	TINGGI	4	selalu dekat
14	20	XX	5	5	6	6	6	5	6	6	5	6	6	6	6	6	6	86	TINGGI	2	cukup dekat
15	21	ANGEL	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75	TINGGI	4	selalu dekat
16	22	SUL	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	5	68	TINGGI	4	selalu dekat
17	23	GLADY	5	5	5	5	5	5	5	5	5	6	5	5	5	6	5	77	TINGGI	4	selalu dekat
18	24	RISMA	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	3	2	4	62	SEDANG	2	cukup dekat
19	25	MK	6	4	6	5	6	4	6	5	5	4	5	5	3	3	5	72	TINGGI	4	selalu dekat
20	26	HERA	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	73	TINGGI	4	selalu dekat
21	27	SNO	6	5	6	6	6	6	6	5	6	5	6	5	5	6	6	85	TINGGI	4	selalu dekat
22	28	ACP	6	5	5	5	5	5	6	6	5	5	6	6	5	5	5	80	TINGGI	3	dekat
23	29	DN	5	4	5	6	6	5	6	6	6	5	6	6	6	4	5	81	TINGGI	4	selalu dekat
24	30	TANTAH	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	74	TINGGI	4	selalu dekat
25	31	CANDIL	6	1	1	6	6	4	4	6	4	1	2	6	2	3	6	58	SEDANG	3	dekat
26	32	JB	6	4	2	1	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	66	TINGGI	2	cukup dekat
27	33	SRI	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	3	5	3	3	5	65	TINGGI	4	selalu dekat
28	34	SYARIFAH	5	4	5	5	5	4	6	6	5	4	5	6	3	5	6	74	TINGGI	3	dekat
29	35	KAF	5	1	5	5	5	5	5	2	5	5	5	6	5	2	6	67	TINGGI	3	dekat
30	36	MZ	6	5	6	5	5	4	5	5	5	4	3	4	5	5	5	72	TINGGI	2	cukup dekat
31	37	MAR	6	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	3	1	4	65	TINGGI	3	dekat
32	38	RM	4	3	6	6	6	4	4	4	3	4	5	3	4	5	6	67	TINGGI	3	dekat
33	39	AARSYAD	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	1	5	70	TINGGI	4	selalu dekat
34	40	SOFIANA	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	5	67	TINGGI	3	dekat
35	41	BINTANG	5	6	4	2	4	2	6	4	5	4	4	2	6	6	6	66	TINGGI	3	dekat
36	42	ASYRAF	5	4	6	5	5	3	5	5	4	4	4	5	2	2	6	65	TINGGI	4	selalu dekat
37	43	FAYYADH	5	4	5	6	5	4	5	5	5	2	5	5	4	1	5	66	TINGGI	3	dekat
38	44	ALVIN	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	71	TINGGI	4	selalu dekat
39	45	RS	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	73	TINGGI	4	selalu dekat
40	46	NT	4	4	4	4	1	4	4	5	5	4	4	1	5	6	5	60	SEDANG	4	selalu dekat
41	47	DEVON	5	6	6	5	4	6	5	5	6	5	6	6	4	5	6	80	TINGGI	4	selalu dekat
42	49	ABD	5	2	4	3	3	5	4	5	4	5	4	1	4	1	5	55	SEDANG	4	selalu dekat
43	50	IN	5	6	5	6	6	5	5	6	3	5	5	6	5	3	5	76	TINGGI	4	selalu dekat
		TOTAL	217	190	209	210	211	194	218	208	206	192	205	208	185	170	225			147	
ryx			0.53	0.49	0.65	0.53	0.66	0.65	0.77	0.57	0.67	0.64	0.66	0.42	0.58	0.57	0.6				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15				

**TABULASI SKALA PENERIMAAN ORANG TUA  
22 AITEM 43 RESPONDEN**

NO	RESP	INISIAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Σ	KATEGORI
1	5	BHL	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	81	TINGGI
2	6	TRUST	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	84	TINGGI
3	8	CH	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	2	4	4	3	4	74	TINGGI
4	9	KH	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	2	1	2	3	2	4	3	2	4	62	SEDANG
5	10	BRYAN	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	4	75	TINGGI
6	11	CARLOS	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	81	TINGGI
7	12	MY	3	4	2	2	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	3	70	TINGGI
8	13	LT	4	4	3	3	2	2	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	70	TINGGI
9	14	RW	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	1	3	4	2	2	2	3	2	3	3	4	2	65	SEDANG
10	15	YA	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	80	TINGGI
11	16	KHD	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	2	4	71	TINGGI
12	17	KESHA	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	83	TINGGI
13	18	SYA	3	3	4	2	4	2	4	2	2	4	2	4	3	3	4	2	4	4	2	4	2	4	68	TINGGI
14	20	XX	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	84	TINGGI
15	21	ANGEL	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	3	4	79	TINGGI
16	22	SUL	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	79	TINGGI
17	23	GLADY	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	83	TINGGI
18	24	RISMA	3	3	3	2	1	4	4	3	4	2	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	59	SEDANG
19	25	MK	4	2	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	77	TINGGI
20	26	HERA	1	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	74	TINGGI
21	27	SNO	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	84	TINGGI
22	28	ACP	3	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	76	TINGGI
23	29	DN	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	2	3	66	TINGGI
24	30	TANTAH	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	80	TINGGI
25	31	CANDIL	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	1	4	4	1	4	4	2	4	4	4	2	4	71	TINGGI
26	32	JB	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	79	TINGGI
27	33	SRI	4	2	3	2	3	1	4	2	4	4	4	4	4	1	3	2	4	2	1	4	4	4	66	TINGGI

**TABULASI SKALA PENERIMAAN ORANG TUA  
22 AITEM 43 RESPONDEN**

28	34	SYARIFAH	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	83	TINGGI	
29	35	KAF	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	1	4	3	3	68	TINGGI	
30	36	MZ	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	80	TINGGI	
31	37	MAR	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	77	TINGGI
32	38	RM	4	2	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	69	TINGGI
33	39	AARSYAD	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	1	4	1	4	4	4	4	4	2	75	TINGGI
34	40	SOFIANA	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	1	3	4	3	4	67	TINGGI
35	41	BINTANG	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	81	TINGGI
36	42	ASYRAF	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	86	TINGGI
37	43	FAYYADH	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	85	TINGGI
38	44	ALVIN	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	85	TINGGI
39	45	RS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	86	TINGGI
40	46	NT	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	80	TINGGI
41	47	DEVON	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	80	TINGGI
42	49	ABD	2	3	1	3	1	3	2	1	4	2	4	1	3	2	3	2	4	3	1	3	3	3	54	SEDANG
43	50	IN	2	2	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	4	4	2	3	63	SEDANG
		TOTAL	147	140	150	140	132	137	168	152	160	147	155	161	150	129	148	118	154	130	157	168	139	158	3240	
ryx			0.5	0.41	0.62	0.67	0.54	0.35	0.45	0.67	0.34	0.58	0.37	0.67	0.61	0.46	0.47	0.35	0.43	0.54	0.55	0.63	0.57	0.51		
			2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	16	17	18	19	20	21	22	23	24		

**TABULASI SKALA PENERIMAAN ORANG TUA**  
**24 AITEM 43 RESPONDEN**  
**\*Sebelum aitem digugurkan**

NO	RESP	INISIAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	5	BHL	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	88
2	6	TRUST	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	92
3	8	CH	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	2	4	4	3	4	80
4	9	KH	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	2	2	1	2	3	2	4	3	2	4	68
5	10	BRYAN	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	4	3	4	83
6	11	CARLOS	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	89
7	12	MY	3	3	4	2	2	3	3	4	4	2	4	4	4	2	3	4	4	2	4	2	4	4	2	3	76
8	13	LT	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	4	4	3	3	77
9	14	RW	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	1	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	4	2	71
10	15	YA	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	88
11	16	KHD	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	4	4	2	4	77
12	17	KESHA	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	89
13	18	SYA	4	3	3	4	2	4	2	4	2	2	4	2	4	3	3	3	4	2	4	4	2	4	2	4	75
14	20	XX	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	91
15	21	ANGEL	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	3	4	87
16	22	SUL	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	86
17	23	GLADY	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	91
18	24	RISMA	2	3	3	3	2	1	4	4	3	4	2	3	2	3	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	64
19	25	MK	3	4	2	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	83
20	26	HERA	4	1	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	80
21	27	SNO	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	91
22	28	ACP	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	82
23	29	DN	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	2	4	4	2	3	73
24	30	TANTAH	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	87
25	31	CANDIL	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	1	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	2	4	78
26	32	JB	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	86

**TABULASI SKALA PENERIMAAN ORANG TUA**  
**24 AITEM 43 RESPONDEN**  
**\*Sebelum aitem digugurkan**

27	33	SRI	4	4	2	3	2	3	1	4	2	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	2	1	4	4	4	74
28	34	SYARIFAH	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	3	4	89
29	35	KAF	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	3	74
30	36	MZ	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	87
31	37	MAR	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	85
32	38	RM	3	4	2	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	75
33	39	AARSYAD	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	2	82
34	40	SOFIANA	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	1	3	4	3	4	73
35	41	BINTANG	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	87
36	42	ASYRAF	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	94
37	43	FAYYADH	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	92
38	44	ALVIN	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	90
39	45	RS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	93
40	46	NT	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	87
41	47	DEVON	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	86
42	49	ABD	4	2	3	1	3	1	3	2	1	4	2	4	1	3	2	2	3	2	4	3	1	3	3	3	60
43	50	IN	4	2	2	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	4	2	3	70
		TOTAL	153	147	140	150	140	132	137	168	152	160	147	155	161	150	137	129	148	118	154	130	157	168	139	158	3530
ryx			0.3	0.5	0.41	0.62	0.67	0.54	0.35	0.45	0.67	0.34	0.58	0.37	0.67	0.61	0.24	0.46	0.47	0.35	0.43	0.54	0.55	0.63	0.57	0.51	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	

Lampiran 3  
**RELIABILITAS**  
**&**  
**DAYA DISKRIMINASI AITEM**

**RELIABILITAS & DAYA DISKRIMINASI AITEM  
VARIABEL X SPIRITUALITAS  
15 AITEM**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	15

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	65.84	77.092	.470	.852
2	66.47	74.445	.382	.856
3	66.02	71.499	.578	.845
4	66.00	73.714	.432	.853
5	65.98	71.785	.588	.845
6	66.37	72.858	.577	.846
7	65.81	72.298	.729	.841
8	66.05	74.141	.486	.850
9	66.09	74.039	.619	.846
10	66.42	72.059	.563	.846
11	66.12	72.534	.590	.845
12	66.05	75.569	.301	.861
13	66.58	72.249	.486	.851
14	66.93	68.876	.432	.860
15	65.65	75.614	.542	.849

**DAYA DISKRIMINASI AITEM  
VARIABEL Y PENERIMAAN ORANG TUA  
24 AITEM**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	78.53	67.398	.237	.854
2	78.67	64.463	.429	.848
3	78.84	65.378	.333	.852
4	78.60	63.245	.564	.844
5	78.84	61.759	.617	.841
6	79.02	63.071	.458	.847
7	78.91	66.182	.263	.854
8	78.19	67.441	.410	.851
9	78.56	62.681	.618	.842
10	78.37	67.049	.273	.853
11	78.67	63.177	.518	.845
12	78.49	65.875	.291	.853
13	78.35	63.423	.630	.842
14	78.60	64.340	.563	.845
15	78.91	67.515	.155	.858
16	79.09	63.039	.355	.853
17	78.65	65.042	.399	.849
18	79.35	66.042	.263	.854
19	78.51	65.684	.364	.850
20	79.07	62.305	.448	.848
21	78.44	63.014	.473	.847
22	78.19	67.012	.611	.849
23	78.86	62.932	.501	.845
24	78.42	65.487	.462	.848



**RELIABILITAS & DAYA DISKRIMINASI AITEM  
VARIABEL Y PENERIMAAN ORANG TUA  
22 AITEM**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	22

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1/2	71.93	59.305	.428	.851
2/3	72.09	60.324	.319	.855
3/4	71.86	58.218	.555	.847
4/5	72.09	56.515	.634	.843
5/6	72.28	57.920	.461	.850
6/7	72.16	60.616	.291	.856
7/8	71.44	62.157	.411	.853
8/9	71.81	57.488	.628	.844
9/10	71.63	61.858	.264	.856
10/11	71.93	58.447	.483	.849
11/12	71.74	60.814	.276	.857
12/13	71.60	58.388	.621	.845
13/14	71.86	59.266	.553	.848
14/16	72.35	57.709	.368	.856
15/17	71.91	59.896	.394	.852
16/18	72.60	60.483	.289	.857
17/19	71.77	60.516	.359	.853
18/20	72.33	57.225	.447	.851
19/21	71.70	57.787	.482	.849
20/22	71.44	61.824	.595	.852
21/23	72.12	57.867	.497	.848
22/24	71.67	60.368	.452	.851

Lampiran 4  
**DATA DESKRIPTIF  
&  
KATEGORISASI**

### DATA EMPIRIK VARIABEL

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SPIRITUALITAS 1-15	43	70.88	9.124	35	86
PENERIMAAN ORTU 1-22	43	82.09	8.369	60	94

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
AITEM SPIRITUALITAS 16	43	3.4186	.73136	2.00	4.00

**KATEGORISASI  
VARIABEL X SPIRITUALITAS  
43 RESPONDEN**

**Statistics**

**KATEGORI**

N	Valid	43
	Missing	0
Std. Error of Mean		.07105
Std. Deviation		.46589
Minimum		1.00
Maximum		3.00

**KATEGORI**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	2.3	2.3	2.3
	SEDANG	7	16.3	16.3	18.6
	TINGGI	35	81.4	81.4	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

**KATEGORISASI  
VARIABEL Y PENERIMAAN ORANG TUA  
43 RESPONDEN**

**Statistics**

**PENERIMAAN**

N	Valid	43
	Missing	0
Std. Error of Mean		.05696
Std. Deviation		.37354
Minimum		2.00
Maximum		3.00

**PENERIMAAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	7	16.3	16.3	16.3
	TINGGI	36	83.7	83.7	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

## PERHITUNGAN DATA HIPOTETIK

### 1. Skala Spiritualitas

$$\begin{aligned}
 \mu &= \frac{1}{2} \times (\text{nilai minimum} + \text{nilai maksimum}) \times N_{\text{aitem}} \\
 &= \frac{1}{2} \times (1 + 6) \times 15 \\
 &= \frac{1}{2} \times (7) \times 15 \\
 &= 3,5 \times 15 \\
 &= 52,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sigma &= \frac{1}{6} \times \text{luas jarak sebaran} \\
 &= \frac{1}{6} \times (90 - 15) \\
 &= \frac{1}{6} \times 75 \\
 &= 12,5
 \end{aligned}$$

### 2. Skala Penerimaan Orang Tua

$$\begin{aligned}
 \mu &= \frac{1}{2} \times (\text{nilai minimum} + \text{nilai maksimum}) \times N_{\text{aitem}} \\
 &= \frac{1}{2} \times (1 + 4) \times 22 \\
 &= \frac{1}{2} \times (5) \times 22 \\
 &= 2,5 \times 22 \\
 &= 55
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sigma &= \frac{1}{6} \times \text{luas jarak sebaran} \\
 &= \frac{1}{6} \times (88 - 22) \\
 &= \frac{1}{6} \times 66 \\
 &= 11
 \end{aligned}$$

#### Keterangan:

$$\begin{aligned}
 \chi_{\min} &= \text{banyaknya pertanyaan} \times \text{nilai minimum} \\
 \chi_{\max} &= \text{banyaknya pertanyaan} \times \text{nilai maksimum} \\
 \sigma &= \frac{1}{6} \times \text{luas jarak sebaran} \\
 \mu &= \frac{1}{2} \times (\text{nilai minimum} + \text{nilai maksimum}) \times N_{\text{aitem}} \\
 \text{Luas jarak sebaran} &= \chi_{\max} - \chi_{\min}
 \end{aligned}$$

## PERHITUNGAN KATEGORISASI

### 1. Skala Spiritualitas

**Rendah**     $\chi < (\mu - 1\sigma)$   
                   $\chi < (52,5 - 12,5)$   
                   $\chi < 40$

**Sedang**             $(\mu - 1\sigma) \leq \chi < (\mu + 1\sigma)$   
                   $(52,5 - 12,5) \leq \chi < (52,5 + 12,5)$   
                   $40 \leq \chi < 65$

**Tinggi**     $\chi \geq (\mu + 1\sigma)$   
                   $\chi \geq (52,5 + 12,5)$   
                   $\chi \geq 65$

### 2. Skala Penerimaan Orang Tua

**Rendah**     $\chi < (\mu - 1\sigma)$   
                   $\chi < (55 - 11)$   
                   $\chi < 44$

**Sedang**             $(\mu - 1\sigma) \leq \chi < (\mu + 1\sigma)$   
                   $(55 - 11) \leq \chi < (55 + 11)$   
                   $44 \leq \chi < 66$

**Tinggi**     $\chi \geq (\mu + 1\sigma)$   
                   $\chi \geq (55 + 11)$   
                   $\chi \geq 66$

Lampiran 5  
**UJI NORMALITAS**  
**&**  
**UJI LINEARITAS**



## UJI NORMALITAS & UJI LINEARITAS

### 1. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		SPIRITUALITAS	PENERIMAAN ORTU
N		43	43
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	70.88	82.09
	Std. Deviation	9.124	8.369
Most Extreme Differences	Absolute	.143	.168
	Positive	.070	.077
	Negative	-.143	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z		.939	1.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.341	.176

a. Test distribution is Normal.

### 2. Uji Linearitas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENERIMAAN ORTU * SPIRITUALITAS	Between Groups	(Combined)	2394.878	22	108.858	3.982	.001
		Linearity	542.672	1	542.672	19.851	.000
		Deviation from Linearity	1852.205	21	88.200	3.226	.006
	Within Groups		546.750	20	27.337		
	Total		2941.628	42			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PENERIMAAN ORTU * SPIRITUALITAS	.430	.184	.902	.814

Lampiran 6  
**UJI HIPOTESIS**

## UJI HIPOTESIS

### Correlations

			SPIRITUALITAS	PENERIMAAN
Spearman's rho	SPIRITUALITAS	Correlation Coefficient	1.000	.333 <sup>*</sup>
		Sig. (2-tailed)	.	.029
		N	43	43
	PENERIMAAN	Correlation Coefficient	.333 <sup>*</sup>	1.000
		Sig. (2-tailed)	.029	.
		N	43	43

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7  
**ADMINISTRASI PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Alamat: Bm Kampus Timur Baru Jalan A.P.Pettarani Makassar  
Telepon: (0411) 845120 Fax. (0411) 880784 Laman: [psikologi.unm.ac.id](http://psikologi.unm.ac.id)

Nomor : 2037/UN36.7.1/PP/2014  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

3 November 2014

Yth : Bapak/Ibu

1. Dr.H.Ahmad, S.Psi.,M.Si.  
(Pembimbing Utama)
  2. Nur Afni Indahari, S.Psi.,M.Psi.,Psi.  
(Pembimbing Pendamping)
- Makassar

Dengan hormat, berdasarkan usulan Biro Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan rekomendasi Kaprodi Nomor : 021/PP/IX/2014 tertanggal 31 Oktober 2014 tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S1), maka kami menetapkan dan menugaskan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Maulany Din El Fath

NIM : 1171040062

Judul Proposal : Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orangtua Yang Memiliki Anak Disabilitas

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian penyampaian kami, atas kesediaan dan perhatian Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.



a.n. Dekan  
Pembantu Dekan Bidang Akademik, 

Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psi  
NIP 197706232005012004

Tembusan :

- Mahasiswa yang bersangkutan





BIRO SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FORMULIR PEMERIKSAAN INSTRUMEN PENELITIAN

Nama

Nur Maulany Din El Fath

NIM

1171040062

Judul Skripsi

Hubungan antara Spiritualitas dengan Penerimaan  
Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Metode Kuantitatif	Checklist	Metode Kualitatif	Checklist
a. Skala I: PARA	✓	a. Verbatim:	
b. Skala II: Spiritualitas	✓	b. Guide Interview:	
c. Skala III:	—	c. Dokumentasi:	
d. Angket:	—	d. Alat Bantu:	
e. Modul:	—	e. dll	

Makassar, 23 Juli


2015

Biro Skripsi,

Ahmad

Ahmad Ridfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
19820810 201404 1001



**Dari:** Lynn Underwood [lynnunderwood@researchintegration.org](mailto:lynnunderwood@researchintegration.org)   
**Subjek:** Re: Permission for use of The Daily Spiritual Experience Scale  
**Tanggal:** 27 April 2015 18.57  
**Ke:** Nur Maulany Din El Fath [molelfath@gmail.com](mailto:molelfath@gmail.com)

---

LU

Dear Nur Maulany Din El Fath

You have my permission to use the Daily Spiritual Experience Scale for non-profit use if you return the attached registration form to me and agree to the terms of use.

I have written a book on the scale designed for personal and professional use, *Spiritual Connection in Daily Life: 16 Little Questions That Can Make a Big Difference*, and it has been published in paperback. Information on it can be found at [www.lynnunderwood.com/book](http://www.lynnunderwood.com/book)  
I think it would be helpful.

For other papers on the scale and additional information see various papers on the scale, see [www.dsescscale.org](http://www.dsescscale.org)  
I will attach one of the papers referenced there.

I will attach the Indonesian version.

Best wishes to you in your life and in your work,

Lynn G. Underwood PhD  
[www.researchintegration.org](http://www.researchintegration.org)  
[www.lynnunderwood.com](http://www.lynnunderwood.com)

On Apr 27, 2015, at 2:57 AM, Nur Maulany Din El Fath wrote:

Dr. Underwood,

I am looking for more information on how to obtain permission for use of the The Daily Spiritual Experience Scale in my research. Also, once permission is granted, where can I obtain the instrument/manual in Indonesian version?  
I visited the page, and found that DSES have been translated in Indonesian.

I am currently writing my thesis as the final requirement for my Bachelor of Psychology in Faculty of Psychology at State University of Makassar, Indonesia.  
the research aim to find the correlation between spirituality and parental acceptance of parents with autism child.

Will be my honor if you able to give some suggestions for this research, or any information correlate with the theme.

Thank you in advance,

Warm regards,  
Nur Maulany Din El Fath  
1171040062  
Faculty of Psychology  
State University of Makassar, Indonesia

**SKALA PENGALAMAN SPIRITUAL SEHARI-HARI (DSES-INDONESIAN VERSION) – first format**

Beberapa hal di bawah ini berisi pernyataan-pernyataan tentang yang Anda alami atau mungkin tidak Anda alami. Mohon diingat seberapa sering Anda memiliki pengalaman ini secara langsung, dan cobalah mengabaikan perasaan Anda mengenai apakah seharusnya atau tidak seharusnya Anda memiliki pengalaman-pengalaman ini. Sejumlah pernyataan berikut menggunakan kata 'Tuhan.' Jika kata ini bukan suatu hal yang nyaman untuk Anda, silakan ganti dengan kata lain yang Anda anggap sebagai pemikiran ketuhanan atau sesuatu yang suci menurut Anda.

	Tidak pernah	Satu kali pada satu waktu	Beberapa hari	Hampir setiap hari	Setiap hari	Beberapa kali sehari
	1	2	3	4	5	6
Saya merasakan kehadiran Tuhan atau hal-hal yang bersifat ketuhanan atau suci.						
Saya merasakan suatu hubungan dengan seluruh kehidupan.						
Selama ibadah, atau di waktu lain saat berhubungan dengan Tuhan, saya merasakan kegembiraan yang membawa saya keluar dari persoalan sehari-hari.						
Saya menemukan kekuatan dalam agama dan spiritualitas saya.						
Saya menemukan kenyamanan dalam agama dan spiritualitas saya.						
Saya merasakan kedamaian dalam diri dan keselarasan/harmonis.						
Saya meminta bantuan Tuhan di tengah-tengah kegiatan saya sehari-hari.						
Saya merasakan bimbingan Tuhan di tengah-tengah kegiatan saya sehari-hari.						
Saya merasakan cinta Tuhan pada saya secara langsung.						
Saya merasakan cinta Tuhan pada saya melalui orang lain.						
Saya tersentuh secara spiritual oleh keindahan ciptaan.						
Saya merasa bersyukur dengan berkah/keberuntungan saya.						
Saya merasa tanpa pamrih peduli dengan orang lain.						
Saya menerima orang lain bahkan di saat mereka melakukan hal-hal yang menurut saya salah.						
Saya berkeinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan atau dalam penyatuan dengan sifat ketuhanan.						

	Tidak sama sekali	Agak dekat	Sangat dekat	Sedekat mungkin
	1	2	3	4
Secara umum, menurut perasaan Anda, seberapa dekat Anda dengan Tuhan?				





**Ronald and Nancy Rohner Center  
for the Study of Interpersonal Acceptance and Rejection**

---

**Human Development & Family Studies, Box U-1058, University of Connecticut, Storrs,  
CT 06269-1058 USA**

---

**Limited License  
PERMISSION TO REPRODUCE FOR  
LIMITED EDUCATIONAL AND RESEARCH PURPOSES**

May 27, 2015

Permission is granted to **Maulany El Fath** to reproduce and use any measures provided by Rohner Research Publications (hereinafter, "RRP") for use in a research project on **Relation between spirituality and parental acceptance of autistic children**. In addition, in exchange for the permission granted above, they agree to supply RRP with completed research results, in whatever form, and hereby grant a license to RRP to use such research results for interpretation, citation, and archiving. **Scoring and data storage is available at no cost** by registering at <http://parscore6.appspot.com> using a Gmail account. Please use the HELP video for guidance.

Ronald P. Rohner, Ph.D.  
**Rohner Research Publications**  
255 Codfish Falls Road  
Storrs Mansfield, CT 06268

## SURAT PERNYATAAN VALIDATOR AHLI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad, S.Ag., S.Psi., M.Si.

Pekerjaan : Dosen Fakultas Psikologi UNM

Menyatakan bahwa skala *Daily Spiritual Experience Scale Indonesia Version* yang disusun/diadaptasi dalam rangka penelitian skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang dilakukan oleh:

Nama : Nur Maulany Din El Fath

NIM : 1171040062

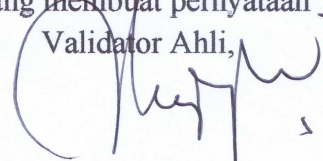
Judul Skripsi : Hubungan antara Spiritualitas dan Penerimaan Orang  
Tua yang Memiliki Anak Autis

Skala tersebut telah memenuhi syarat dari segi bahasa dan isi serta layak untuk diujicobakan dan digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian skripsi yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 3 Juni 2015

Yang membuat pernyataan  
Validator Ahli,



Dr. Ahmad, S.Ag., S.Psi., M.Si.

NIP. 19710425 200604 1 001

## SURAT PERNYATAAN VALIDATOR AHLI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Irwanto

Pekerjaan : Dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta

Menyatakan bahwa skala *Parental Acceptance – Rejection Questionnaire Indonesia Version* yang diadaptasi dalam rangka penelitian skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang dilakukan oleh:

Nama : Nur Maulany Din El Fath

NIM : 1171040062

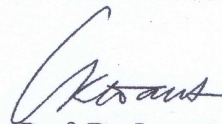
Judul Skripsi : Hubungan antara Spiritualitas dan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Skala tersebut telah memenuhi syarat dari segi bahasa dan isi serta layak untuk diujicobakan dan digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian skripsi yang bersangkutan

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 3 Juni 2015

Yang membuat pernyataan  
Validator Ahli,



Prof. Dr. Irwanto

## RIWAYAT HIDUP



Nur Maulany Din El Fath (informal: El) akrab dipanggil Moleng oleh teman-teman dekatnya, lahir di Belawa pada tanggal 15 Februari 1993. Penulis melalui pendidikan dasar pada SD Negeri Bung Makassar kemudian dilanjutkan pada RSBI SMP Negeri 12 Makassar. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, penulis merantau dan melanjutkan pendidikan di SMA Plus Muthahhari Bandung sebelum akhirnya mencapai gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Semasa kuliah penulis aktif dalam kegiatan kepemudaan. Penulis pernah menjadi pengurus Lembaga Kemahasiswaan (BEM dan Maperwa) ditingkat fakultas, mengikuti pertukaran mahasiswa, berpartisipasi dalam perlombaan debat tingkat universitas, mengikuti berbagai kepanitiaan tingkat universitas (Advance Training Nasional 2013), menjadi asisten dosen dalam penyusunan blok Psikologi FKG UMI, serta aktif di komunitas sosial dan pengabdian masyarakat. Penulis aktif menjadi relawan (*volunteer*) berbagai kegiatan anak muda Makassar, beberapa diantaranya Penyala Makassar (sejak 2012), Asean Literary Festival (2014), Bright Future Unilever (2014) dan Makassar International Writers Festival (2015).